



MODEL SEKOLAH LITERASI INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN BAGI MASYARAKAT MARGINAL

Sarjon Deit
Zefriyenni
Yosa Novia
Yarman



MODEL SEKOLAH LITERASI INDONESIA
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN BAGI
MASYARAKAT MARGINAL

Sarjon Deit
Zefriyenni
Yosa Novia
Yarman

MODEL SEKOLAH LITERASI BAGI MASYARAKAT MARGINAL DI INDONESIA

Oleh:

Sarjon Defit

Zefriyenni

Yosa Novia Dewi

Yarman

Penerbit:

Yayasan Fatih Al Khairiyah

**MODEL SEKOLAH LITERASI BAGI MASYARAKAT MARGINAL DI
INDONESIA**

ISBN

Editor

Yenni Rozimela

Penyunting

Yulia Sri Novita, dan Elis Trisnawati

Desain sampul dan Tata letak

Roni Oktaveri

Penerbit

Yayasan Fatih Al Khairiyyah

Redaksi

Jl. Syechburhanuddin Sursu Sato Pauh Kamber

Nan Sabaris Padang Pariaman

email. yulia.srinovita@gmail.com

telp. 085284922152

Distributor Tunggal

Center of Training and Education

email. centeroftrainingandeducation@gmail.com

Home page. www.cteindonesia.com

Cetakan Pertama: Juli 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tampa ijin tertulis dari penerbit

Halaman Hak Cipta

Hak Cipta © 2019 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Copyright protected by The Law
Do not copying this publishing in the form and the way of anything
without written permission from the publisher

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	
PENGANTAR	
BAB SATU: MENGEMBANGKAN MODEL SEKOLAH LITERASI BAGI MASYARAKAT MARGINAL.....	1
Mengapa Penelitian ini Penting?.....	1
Masyarakat Marginal.....	5
Akses Pendidikan untuk Masyarakat Marginal.....	5
Kualitas dan Manajemen Sekolah.....	8
Perkembangan Kecakapan Literasi Siswa di Indonesia.....	9
Literasi Sekolah Dasar.....	11
Gerakan Literasi Sekolah.....	13
BAB DUA: TUJUAN, MANFAAT DAN PETA JALAN PENELITIAN.....	15
Tujuan Penelitian.....	15
Manfaat Penelitian.....	16
Peta Jalan Penelitian.....	17
BAB TIGA: METODOLOGI PENELITIAN.....	21
Kerangka Pemikiran.....	21
Desain Penelitian.....	23
Populasi, Contoh Penelitian, dan Cara Penarikan Contoh.....	23
Jenis, Teknik, dan Cara Pengumpulan Data.....	24
Analisis Data.....	25
BAB EMPAT: KAREKTERISTIK WILAYAH DAN SEKOLAH DI INDONESIA.....	27
Wilayah Medan (Provinsi Sumatera Utara).....	27
Wilayah Konawe Selatan (Provinsi Sulawesi Tenggara).....	29
Wilayah Ogan Ilir (Provinsi Sumatera Selatan).....	31
Wilayah Meranti (Provinsi Riau).....	33
Wilayah Nunukan (Kalimantan Utara).....	36
Wilayah Jakarta (Provinsi DKI Jakarta).....	37
Wilayah Bandung (Provinsi Jawa Barat).....	40
BAB LIMA: MODEL SEKOLAH LITERASI INDONESIA.....	43
Desain dan Pengembangan Program Sekolah Literasi Indonesia.....	43
Pengembangan Tools Metode Uswah.....	47
Pemberian Intervensi Program Sekolah Literasi Indonesia.....	49
BAB ENAM: DAMPAK INTERVENSI SEKOLAH LITERASI INDONESIA TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MASYARAKAT MARGINAL.....	51
Dampak bagi Peningkatan Performa/Kualitas Sekolah pada Masing-Masing Sekolah.....	51
Dampak bagi Peningkatan Performa/Kualitas Sekolah Per Wilayah.....	60
Dampak bagi Peningkatan Performa Sekolah Berdasarkan Jenis Sekolah.....	63
Dampak bagi Peningkatan Performa Sekolah Berdasarkan Jenis Program.....	65
BAB TUJUH: PENUTUP.....	69
Kesimpulan.....	69
Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
PROFIL PENELITI.....	75

PENGANTAR

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih menyimpan banyak permasalahan sehingga harus diakui bahwa kualitas sekolah di Indonesia masih rendah, apalagi sekolah-sekolah marginal yang terletak di pelosok, pedalaman, atau perbatasan. Padahal sekolah yang berkualitas diharapkan mampu mencetak SDM yang berkualitas yang merupakan salah satu aspek penting bagi kemajuan bangsa. Pembentukan SDM berkualitas memerlukan proses panjang dan kerjasama semua elemen khususnya keluarga (orangtua) dan sekolah (guru). Peran guru dapat dilihat melalui kinerjanya yang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor kepemimpinan kepala sekolah. Pengaruh tersebut berupa penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif sehingga mendorong guru untuk bekerja lebih baik. Selain itu, kinerja guru dapat ditingkatkan melalui pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang masih kurang lengkap.

Peranan guru semakin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara berkembang. Sementara itu, kualitas pendidikan juga ditentukan dari kecakapan literasi peserta didik. Jika semakin baik tingkat kemampuan literasi siswa, maka akan semakin baik pula daya penyerapannya terhadap isi materi pada semua mata pelajaran sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi merupakan gerbang ilmu pengetahuan. Literasi merupakan inti dari seluruh kompetensi yang harus diajarkan di sekolah dasar. Pada dasarnya, literasi difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berkomunikasi. Namun sayangnya rata-rata penilaian kinerja Indonesia dalam kemampuan literasi perlu mendapat perhatian. Pendidikan dini untuk sekolah di luar Jakarta masih menjadi sebuah masalah serius.

Salah satu upaya dalam pembangunan pendidikan ialah dengan pemerataan pendidikan. Ketimpangan pemerataan pendidikan juga terjadi antarwilayah geografis, yaitu antara perkotaan dan perdesaan, serta antara Kawasan Timur Indonesia dan Kawasan Barat Indonesia, dan antartingkat pendapatan penduduk ataupun antargender. Selain memiliki permasalahan peningkatan akses dan pemerataan bagi pendidikan formal, pembangunan pendidikan juga mengalami permasalahan pada peningkatan akses dan pemerataan bagi pendidikan nonformal. Hal ini dikarenakan belum terjangkaunya masyarakat marjinal ke bawah dan yang jumlahnya cukup besar dan dari segi ekonomi tidak mampu.

Oleh karena itu, kajian ini perlu dilakukan untuk dapat merumuskan Model Sekolah Literasi bagi Masyarakat Marginal dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terutama kualitas pendidikan untuk masyarakat marginal. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari sudut pandang pendidik, tipologi dan masyarakat, serta peran penyelenggara pendidikan sehingga keluarga dan sekolah mampu berperan optimal dalam menciptakan generasi muda bangsa yang cerdas literasi, berkarakter dan kompeten secara intelektual. Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menjangkau semua kalangan peserta didik, baik yang berada di wilayah perkotaan, pedesaan, urban, maupun beranda.

Tim Penulis
Padang, Agustus 2019

BAB SATU: MENGEMBANGKAN MODEL SEKOLAH LITERASI BAGI MASYARAKAT MARGINAL

Mengapa Penelitian ini Penting?

Sejak awal republik ini berdiri, Indonesia telah bercita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun sayangnya, sampai saat ini kita masih menyimpan banyak permasalahan dalam bidang pendidikan. Maka harus diakui bahwa kualitas sekolah di Indonesia masih rendah, apalagi jika melihat sekolah-sekolah marginal yang terletak di pelosok, pedalaman, atau perbatasan. Kualitas pendidikan kita memang masih berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya.

Pembangunan pendidikan sangat penting bagi tercapainya kemajuan diberbagai bidang kehidupan, khususnya bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Salah satu upaya dalam pembangunan pendidikan ialah dengan pemerataan pendidikan. Menurut Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Karena dengan meningkatkan taraf pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Ketimpangan pemerataan pendidikan juga terjadi antarwilayah geografis, yaitu antara perkotaan dan perdesaan, serta antara Kawasan Timur Indonesia dan Kawasan Barat Indonesia, dan antartingkat pendapatan penduduk ataupun antargender. Selain memiliki permasalahan peningkatan akses dan pemerataan bagi pendidikan formal, pembangunan pendidikan juga mengalami permasalahan pada peningkatan akses dan pemerataan bagi pendidikan nonformal. Hal ini dikarenakan belum terjangkaunya masyarakat marjinal ke bawah dan yang jumlahnya cukup besar dan dari segi ekonomi tidak mampu. Bila dikaitkan dengan mutu dan kualitas pendidikan, keberhasilan perluasan dan pemerataan pendidikan dasar hanya diukur dengan capaian angka partisipasi dan belum melibatkan mutu penguasaan kompetensi dasar (Amalia, 2007).

Pendidikan yang berkualitas selalu mengedepankan upaya untuk memberdayakan siswa dalam menggali kecerdasan otak, kecerdasan hati, dan membekali keterampilan lainnya. Ada tiga faktor yang menentukan proses keberhasilan dalam suatu pendidikan: 1. Faktor masukan (*Raw Input*) yakni peserta didik yang berproses dalam kegiatan belajar mengajar; 2.faktor lingkungan (*Environmental Input*) yakni lingkungan luar sekolah atau berada di luar kegiatan belajar mengajar, seperti ekologi, keluarga, masyarakat; 3. Faktor instrumental Input berupa tujuan, kurikulum, media, termasuk pendidik. Ketiga faktor tersebut nantinya mengalami proses transformasi pendidikan yang kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan *output* atau lulusan (Soedijarto, 2008).

Berdasarkan data *United Nations Development Program (UNDP)* (2016) angka indeks kualitas hidup manusia Indonesia (*Human Development Index*) berada di urutan ke-113 dari 188 negara. Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) pada tahun 2015 sebesar 0,698 dan termasuk dalam kategori pembangunan manusia menengah. Walaupun demikian, nilai IPM Indonesia menurun tajam menjadi 0,563 (18,2 persen) bila kesenjangan diperhitungkan. Kesenjangan pendidikan dan harapan hidup saat lahir di Indonesia lebih tinggi dari rata-rata negara di Asia Timur dan Pasifik, padahal bidang itulah yang mendapatkan kucuran dana paling banyak dari APBN. Dalam APBN 2015 tercatat sebanyak 10,5% dari total belanja negara dialokasikan untuk anggaran pendidikan.

Persaingan global di era perdagangan bebas mengharuskan tersedianya SDM yang berkualitas. SDM ini dituntut untuk memiliki kemampuan profesional, teknis maupun manajerial yang tinggi serta daya cipta yang peka akan berbagai perubahan. Berdasarkan data dari *World Economic Forum 2014-2015*, daya saing global Indonesia memang mengalami peningkatan ke peringkat 34 dari 144 Negara dunia, namun dalam *Basic Requirement* Indonesia berada di peringkat 46 (termasuk pemenuhan pendidikan dan kesehatan dasar yang hanya di peringkat 74). Sejak tahun 2009 *World Economic Forum* juga mengelompokkan Indonesia sebagai lima besar ekonomi ASEAN dan keempat negara lain diantaranya Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam. Jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, Indonesia menempati peringkat keempat. Tiga negara yang berada di atas Indonesia ditempati oleh Singapura (urutan 2), Malaysia (20), dan Thailand (31).

PISA tahun 2015 dengan fokus tema adalah kompetensi sains, menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rerata, terjadi peningkatan nilai PISA Indonesia di tiga kompetensi yang diujikan. Peningkatan terbesar terlihat pada kompetensi sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Dalam kompetensi matematika meningkat dari 375 poin di tahun 2012 menjadi 386 poin di tahun 2015. Kompetensi membaca belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 396 di tahun 2012 menjadi 397 poin di tahun 2015. Walaupun demikian, hasil ini dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat (Kemendikbud, 2016).

Data-data di atas memberikan gambaran mengenai betapa pentingnya SDM berkualitas untuk kemajuan suatu bangsa. Hal ini tidak akan terbentuk begitu saja, tetapi perlu proses panjang dan kerjasama semua elemen. Dua elemen penting yang berperan dalam pembentukan SDM berkualitas adalah keluarga (orangtua) dan sekolah (guru). Menurut laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)* pada

rakor yang diselenggarakan oleh Forum Koordinasi Nasional Pendidikan Untuk Semua (Forkornas PUS) bahwa Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development Index* (EDI) Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115. APK SD sebesar 110,65% dan APM SD sebesar 93,3%. Peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan, akan tetapi kinerja guru ini banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan (Susanto, 2012). Faktor kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor strategis yang dapat meningkatkan kinerja guru. Pengaruh tersebut berupa penciptaan iklim dan budaya sekolah yang kondusif sehingga mendorong guru untuk bekerja lebih baik. Upaya lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru, menurut pandangan guru dapat dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran yang masih kurang (Purwanto, 2012).

Peranan guru semakin penting lagi di tengah keterbatasan sarana dan prasarana sebagaimana dialami oleh negara-negara berkembang. Lengkapnya hasil studi itu adalah : di 16 negara sedang berkembang, guru memberi kontribusi terhadap prestasi belajar sebesar 34%, sedangkan manajemen 22%, waktu belajar 18%, dan sarana fisik 26%. Di 13 negara variable, kontribusi guru 36%, manajemen 23%, waktu belajar 22%, dan sarana fisik 19% (Supriadi, 1999). Hasil penelitian yang dilakukan Sudjana (2002) menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru.

Sementara itu, kualitas pendidikan juga ditentukan dari kecakapan literasi peserta didik. Menurut OECD 2015, rata-rata penilaian kinerja Indonesia dalam kemampuan literasi perlu mendapat perhatian. Pendidikan dini untuk sekolah di luar Jakarta masih menjadi sebuah masalah serius yakni sebanyak seperempat siswa kelas dua masih belum mampu membaca dengan baik. Untuk mengetahui efisiensi pemerintah dapat dilihat dari segi jam kerja guru dan rasio siswa-guru, terutama di sekolah terpencil. Waktu guru yang dihabiskan untuk mengerjakan tugas, mengajar di kelas, dan kualitas mengajarnya sangat beragam pada masing-masing sekolah. Hanya 44 persen guru yang memang mengajar sesuai dengan jam kerja minimum yang diperlukan. Beberapa guru seperti di daerah pedesaan (53%) dan di daerah terpencil (59%) bekerja kurang dari 18 jam dalam waktu seminggu, masih lebih rendah dibandingkan dengan guru di daerah perkotaan (37%).

Mengajarkan anak untuk membaca di usia muda merupakan hal dasar bagi perbaikan pendidikan. Anak-anak yang tidak belajar membaca di kelas awal berpotensi mengalami kesulitan untuk mengembangkan keterampilannya lebih lanjut, yang umumnya didapatkan dengan membaca. Karena anak tidak bisa memahami informasi tertulis, tidak bisa mengikuti

pengajaran tertulis dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik lewat tulisan, maka anak-anak ini berisiko tertinggal semakin jauh dibandingkan dengan teman-temannya yang dapat membaca secara efektif di kelas-kelas selanjutnya (Gove & Waterberg, 2011).

Hasil dari studi longitudinal pada sekitar 4000 pelajar ditemukan tidak mampu membaca dengan lancar di akhir kelas 3 yang empat kali lebih berisiko meninggalkan sekolah tanpa ijazah dibandingkan dengan yang mahir membaca. Mereka tidak mampu menguasai kemampuan dasar pada level kelas 3, angka ini pun enam kali lebih besar. Bahkan sekitar tiga per lima dari mereka akhirnya putus atau gagal lulus tepat waktu (Hernandez, 2011).

Setiap pembelajaran di kelas tidak hanya mengajarkan materi pengetahuan yang bersifat kognitif saja, tetapi output yang dihasilkan dari setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru harus memuat unsur literasi. Hal ini disebut sebagai pembelajaran berbasis literasi. Jika semakin baik tingkat kemampuan literasi siswa, maka akan semakin baik pula daya penyerapannya terhadap isi materi pada semua mata pelajaran sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa literasi merupakan gerbang ilmu pengetahuan. Kemampuan berbahasa atau literasi di tingkat sekolah dasar memiliki peran penting bagi perkembangan anak (Tim Peneliti Makmal Pendidikan, 2012). Literasi merupakan inti dari seluruh kompetensi yang harus diajarkan di sekolah dasar. Pada dasarnya, literasi difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berkomunikasi. Keempat keterampilan ini merupakan keterampilan inti literasi sekolah dasar dan juga sebagai pembeda antara sekolah dasar dengan jenjang pendidikan formal lainnya (Tim Makmal Pendidikan, 2013).

Hingga saat ini, belum banyak penelitian tentang pendidikan berkualitas untuk masyarakat marginal. Sementara itu, pendidikan berkualitas seharusnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian tentang model pendidikan berkualitas bagi masyarakat marginal penting dilakukan terutama untuk mengidentifikasi metode, teknik, dan strategi paling tepat untuk meningkatkan akses masyarakat marginal dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Berdasarkan isu dan luasnya dampak permasalahan bagi kualitas bangsa di masa depan, maka penelitian judul " Model Sekolah Literasi Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar bagi Masyarakat Marginal" menjadi relevan bagi peningkatan kualitas SDM bangsa Indonesia.

Menurut tujuan pembangunan nasional sebagaimana dicantumkan dalam SDG's bahwa pendidikan merupakan salah satu sasaran utama dalam pembangunan melalui pendidikan untuk semua yang berkualitas. Untuk itu dalam kajian pustaka ini akan diungkapkan bukti ilmiah dan pendapat para pakar yang relevan dengan kualitas pendidikan dasar Indonesia yang mencakup tentang kondisi pendidikan dasar Indonesia, kecakapan literasi siswa, dan manajemen sekolah.

Masyarakat Marginal

Dalam KBBI online, kata marginal artinya berhubungan dengan batas (tepi), atau berada di pinggir. Sedangkan kata masyarakat, masih berdasarkan KBBI, diartikan sebagai sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat marginal adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, yang berada di wilayah pinggir kota, pelosok, atau terpencil (kbbi.web.id).

Dalam kamus sosiologi dan kependudukan, istilah “Marginal” memiliki dua makna. Pertama, adalah suatu kelompok yang terasimiliasi tidak sempurna. Kedua, suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang memiliki kedudukan rendah. Menurut istilah, marginal berarti adalah mereka yang tidak dapat menyesuaikan dan meibatkan diri dalam proses pembangunan. Mereka masih berjuang melawan penderitaan, kelaparan, ketidakadilan, keterasingan dan diskriminasi (Kartasapoetra & Hartini, 1992).

Dalam pandangan lain, masyarakat marginal dikaitkan sebagai masyarakat yang identik dengan masyarakat miskin kota, yang berprofesi sebagai pemulung, pengemis, gelandangan, ataupun buruh pekerja kasar. David (1995) menyatakan bahwa marginal adalah suatu situasi dimana orang yang yang bercita-cita atau berkeinginan pindah dari kelompok sosial yang satu ke kelompok sosial yang lain, akan tetapi ditolak keduanya.

Kaum marginal termasuk kaum miskin yang bercirikan miskin dari segi pangan, ekonomi, pendidikan, dan tingkat kesehatan yang rendah. Menurut Suparlan (1984), bahwa kaum marginal adalah mereka yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, pekerjaan yang tak layak seperti pemulung, pedagang asongan, pengemis dan lain sebagainya.

Adapun masyarakat marginal yang dimaksud pada penelitian ini adalah masyarakat yang berasal dari golongan ekonomi rendah, serta golongan yang belum mendapatkan pendidikan secara layak baik secara akses, kualitas, maupun biaya.

Akses Pendidikan untuk Masyarakat Marginal

Munculnya stigma masyarakat marginal bahwa orang miskin dilarang sekolah karena tidak adanya keberpihakan sekolah pada mereka. Sistem pendidikan yang diterapkan penentu kebijakan yang tidak memihak kaum marginal dan kemiskinan menjadikan sekolah sebagai barang mewah. Sebagaimana diungkapkan Prasetyo (2009) bahwa bukan hanya kebijakan pendidikan yang payah, kebijakan pemerintah yang lain juga menyebabkan rakyat semakin sulit untuk mendapatkan pendidikan, kebijakan pemerintah itu secara tidak langsung adalah pelarangan orang miskin dilarang sekolah.

Terdapat dua ciri dimensi pendidikan kaum marginal. Pertama, alienasi dari diri dan lingkungannya. Kedua, *self-depreciation*, merasa bodoh, tidak mengetahui apa-apa. Golongan masyarakat marginal, pada umumnya terjebak dalam kemiskinan karena tiadanya modal dan akses ke sumber-sumber pendanaan dan peluang-peluang usaha yang tidak memihak kepadanya. Hasil yang diperoleh dari usahanya pun rata-rata minim, dimana penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk hidup sederhana. Dalam hal ini sektor informal pada umumnya merupakan alternatif kegiatan ekonomi jutaan rakyat kecil di kota-kota. Permasalahan yang dihadapi oleh anak yang bersekolah maupun yang tidak bersekolah dapat dipecahkan jika potensi lokal bagi pengembangan pendidikan pada masyarakat marginal dapat diidentifikasi (Supeno, 2007).

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi efikasi diri dan kinerja sekolah (Wiederkehr et al, 2015). Efek marginal dari status ekonomi, sosial dan budaya secara keseluruhan pada keterampilan digital siswa adalah sama dengan efek pada matematika dan lebih besar daripada efek pada bahasa (Claro et al, 2015).

Menghasilkan Sumber Daya Manusia yang bermutu hanya akan dapat diwujudkan dengan pendidikan yang bermutu. Pendidikan bermutu merupakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri siswa. Dengan pendidikan yang bermutu akan mampu menghasilkan tenaga-tenaga muda yang potensial yang tangguh dan siap bersaing dengan masyarakat dunia. Sehingga peningkatan mutu pendidikan tidak dapat ditawar lagi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada pertemuan Kepala Dinas Jakarta pada tahun 2014, Menteri Pendidikan pada tahun itu menyampaikan beberapa hal mengenai kondisi pendidikan di Indonesia, diantaranya: 1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, 2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, 3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, 4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak di Indonesia. Kondisi ini secara otomatis berdampak langsung pada lulusan yang dihasilkan dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang akan dihasilkan. Hal ini dapat menghambat bangsa Indonesia untuk melangkah ke kehidupan abad 21. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan perkembangan zaman (Widodo, 2015). Perbaikan kualitas pendidikan mungkin telah didistribusikan secara merata, namun mereka belum mampu membalikkan ketidakadilan yang mengakar pada kelompok sosial-ekonomi di seluruh wilayah (Tobias *et al*, 2014).

Seperti di Kabupaten Kapuas Hulu yang merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Badau, Empana, dan Puring Kencana. Dari ketiga kecamatan perbatasan ini, hanya ada satu SMA yaitu di Badau. Kesenjangan dan gejolak sosial yang terjadi di wilayah

ini yaitu kesejahteraan guru di Indonesia dan Malaysia sangat timpang. Kemudian sertifikasi hanya dijatah 20 persen dari jumlah guru sehingga tunjangan profesi tidak merata. Fasilitas sekolah dan buku sangat minim bahkan ada sekolah yang harus meminta listrik ke Malaysia (Tim Peneliti Makmal Pendidikan, 2013).

Sementara itu, sekitar 30 persen anak usia sekolah di kecamatan Puring Kencana memilih bersekolah di Malaysia. Semakin lama presentase ini akan semakin membesar. Bila dibandingkan dengan negeri jiran, sekolah perbatasan yang masuk wilayah Indonesia memiliki fasilitas sekolah yang terbatas, guru pergi berbulan-bulan, bantuan alat dari pemerintah sudah rusak sebelum dipakai, buku paket belum dipakai sudah berganti kurikulum, dan teknologi informasi sudah jauh tertinggal. Hal ini menjelaskan bahwa pemenuhan salah satu aspek hak asasi manusia yakni pendidikan masih belum merata (Tim Peneliti Makmal Pendidikan, 2013).

Sama halnya dengan siswa di padang dan Lebak, Banten, mereka harus menyeberangi jembatan rusak untuk menempuh perjalanan menuju ke sekolah mereka. Hal ini membuktikan adanya ketidakmerataan pada akses, infrastruktur, dan kualitas pendidikan. Tidak hanya kualitas peserta didik, tetapi kualitas para pendidik menjadi sorotan utama. Hasil UKA dan UKG juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata nasional terendah selalu dimiliki oleh guru SD, yakni 36,9 (UKA) dan 42,05 (UKG), padahal saat ini guru SD berjumlah sekitar 1,6 juta atau sekitar 55 persen dari total jumlah guru di Indonesia. Hasil UKA dan UKG ini juga menunjukkan bahwa program sertifikasi guru tidak signifikan meningkatkan kompetensi guru. Sebaran provinsi yang memperoleh nilai UKA dan UKG di atas rata-rata nasional hanya terbentang dari Sumatera Barat hingga Bali. Hal ini jelas menunjukkan kesenjangan kualitas pendidikan di Indonesia (Tim Peneliti Makmal Pendidikan, 2013).

Meneliti kualitas pendidikan di Indonesia tidak hanya dapat dilihat dari pendidikan di kota-kota besar, namun juga harus menilik ke daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal). Ketimpangan pendidikan, akses menuju sekolah, serta kualitas dan kuantitas guru terjadi di Kepulauan Natuna, Papua Nugini, Bengkayang, Polewali Mandar, Kepulauan Mentawai, dan Nusa Tenggara Timur (makmalpendidkn.net). Namun, bukan berarti pemerintah tidak menyadarinya. Penyediaan Bantuan Operasional Sekolah (BOS), bantuan siswa dan mahasiswa miskin, pengiriman ribuan guru di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), rehabilitasi ruang kelas SD-SMP, hingga sertifikasi guru, semua program ini merupakan contoh solusi yang telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) untuk mengurangi kesenjangan serta memperbaiki mutu pendidikan di negeri ini. Namun, implementasi di lapangan masih menimbulkan masalah. Dengan kata lain, tumpukan masalah

yang dihadapi hari ini sebagian besarnya masih merupakan masalah yang sama pada dekade yang lalu (Tim Peneliti Makmal Pendidikan 2013).

Kualitas dan Manajemen Sekolah

Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia pada waktu itu merupakan salah satu negara yang menjadi pusat perhatian di dunia dengan melakukan desentralisasi pada sistem pendidikan dasar dan menengah sebagai bagian dari perubahan yang lebih luas yang dirancang untuk meningkatkan tanggungjawab pendidikan baik di Kabupaten maupun kota. Bentuk desentralisasi manajemen sekolah ini sering disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diperlukan untuk melakukan perubahan besar pada peningkatan kapasitas kepala sekolah, guru, dan masyarakat dalam mengelola kepemimpinan, mengembangkan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pendidikan daerah yang melibatkan orangtua dan masyarakat dalam pengelolaan sekolah (Vernez, Karam, Marshall 2012).

Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia ini dimaksudkan untuk memberikan kewenangan secara luas kepada sekolah untuk merancang, melaksanakan, dan mengelola program pendidikan serta instruksi dalam kelas sesuai dengan norma sosial dan budaya. Namun perekrutan guru PNS (Pegawai Negeri Sipil) masih menjadi tanggungjawab pemerintah pusat. Walaupun otoritas itu diserahkan ke sekolah, sekolah juga diberikan tugas untuk membentuk sebuah komite penasihat sekolah (SC) yang berfungsi untuk memberikan masukan pada kebijakan sekolah dan program pendidikan, rencana anggaran, dan pelatihan guru; meningkatkan perhatian dan komitmen masyarakat terhadap kualitas pendidikan; memotivasi orangtua untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak mereka; pengumpulan dana dalam mendukung pendidikan; dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dan program pendidikan (Vernez G, Karam R, Marshall JH 2012).

Dimensi multipel dari kepemimpinan kepala sekolah membuat kontribusi signifikan bagi kapasitas sekolah dan pembelajaran profesional guru. Kehadiran kerja sama, kepercayaan, komunikasi, dukungan untuk siswa, dan keberpihakan, koherensi, dan struktur di sekolah juga mempengaruhi pembelajaran profesional guru (Li et al, 2016). Kepala sekolah tidak boleh menahan diri dari berbagi tanggung jawab mereka dengan guru dan harus membangun hubungan dekat dengan mereka untuk mendapatkan kepercayaan mereka (Balkar, 2015). Persepsi perbaikan dalam pengelolaan anggaran lebih jelas di sekolah-sekolah yang mulai menggunakan MBS (Arar dan Aburomi, 2016). Ada dua faktor yang menentukan sejauh mana reformasi MBS rentan terhadap peristiwa yang dapat menyebabkan penghentiannya, seperti perubahan dalam pemerintahan, kekuatan serikat, atau tekanan orangtua (Ganimian, 2016).

Manajemen Berbasis sekolah (MBS) telah diterima secara luas sebagai inisiasi reformasi kedua di negara maju dan berkembang, seperti Australia, Selandia Baru, Inggris, Amerika Serikat, Indonesia, Hongkong, dan Thailand (Bandur, 2012). Pada tahun 2005, pemerintah memperkenalkan program Dana Operasional Sekolah (Bantuan Operasional Sekolah yang dikenal sebagai BOS). Sejak saat itu, sekolah menerima dana hibah per kapita dari pemerintah, hal ini merupakan pertama kalinya pemerintah memberikan aliran dana dan kemandirian finansial. Pada tahun 2009 dana BOS meningkat lebih dari 50 persen. Ditahun 2012 diperkirakan akan naik lagi sebanyak 30 persen (Heyward et al, 2011).

Hasil penelitian dalam dua dekade terakhir ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat memberdayakan para pemangku kepentingan sekolah dan meningkatkan partisipasi orangtua dan masyarakat. Manajemen Berbasis Sekolah juga dapat membantu sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pengajaran, lingkungan pembelajaran yang lebih sehat, dan meningkatkan kemampuan siswa. Sehubungan dengan pelaksanaan MBS, Kementrian Pendidikan Nasional menerbitkan pedoman Nomor 044/U/2002 yang kemudian direvisi Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang tata kelola dan manajemen pendidikan. Peraturan ini sejalan dengan UU Pendidikan 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dimaksud untuk membantu pembentukan dewan sekolah sesuai dengan keterlibatan masyarakat daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Undang-undang Pasal 56 menjelaskan bahwa setiap anggota masyarakat diwajibkan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam hal ini, dewan pendidikan dan dewan sekolah mewakili masyarakat (Bandur, 2012).

Perkembangan Kecakapan Literasi Siswa di Indonesia

Mengajarkan anak untuk membaca di usia muda merupakan hal dasar bagi perbaikan pendidikan. Anak-anak yang tidak belajar membaca di kelas awal berpotensi mengalami kesulitan untuk mengembangkan keterampilannya lebih lanjut, yang umumnya didapatkan dengan membaca. Karena anak tidak bisa memahami informasi tertulis, tidak bisa mengikuti pengajaran tertulis dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik lewat tulisan, maka anak-anak ini berisiko tertinggal semakin jauh dibandingkan dengan teman-temannya yang dapat membaca secara efektif di kelas-kelas selanjutnya (Gove & Waterberg, 2011).

Hasil dari studi longitudinal menjelaskan bahwa sekitar 4000 pelajar ditemukan tidak mampu membaca dengan lancar di akhir kelas 3 yang empat kali lebih beresiko meninggalkan sekolah tanpa ijazah dibandingkan dengan yang mahir membaca. Kemungkinan terburuknya mereka tidak mampu menguasai kemampuan dasar pada level kelas 3, angka ini pun enam

kali lebih besar. Bahkan sekitar tiga per lima dari mereka akhirnya putus atau gagal lulus tepat waktu (Hernandez, 2011).

Orang tua cenderung tidak menyadari bagaimana pentingnya literasi pada masa awal dan membaca mahir pada kelas tiga untuk masa depan anak mereka atau bahkan mereka ragu bagaimana membantu anak mereka agar menjadi mahir membaca. Peran orangtua dimulai sejak awal dan menjadi landasan dalam hal ini. Orangtua harus mampu membaca dan berkomunikasi dengan anak mereka sejak kecil untuk menanamkan keterampilan bahasa dan kosakata yang nantinya akan mengarahkan anak untuk mahir membaca. Menurut para peneliti di Yale University, sebanyak tiga perempat pelajar yang tidak mampu membaca di kelas tiga akan mengalami kesulitan yang sama pada kelas yang lebih tinggi. Tidak heran jika pelajar dengan kemampuan membaca yang relatif rendah cenderung memiliki banyak masalah dalam perilaku dan sosialnya hingga tingkat yang lebih tinggi (Annie, 2010).

Studi yang dilakukan pada tahun 2012 menemukan bahwa peningkatan 10% jumlah pelajar yang memiliki kemampuan dasar membaca meningkatkan pertumbuhan ekonomi tahunan negara sebesar 0,3%. Studi ini juga menemukan bahwa 10% peningkatan jumlah pelajar dengan kemampuan membaca lebih lanjut, berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi tahunan negara yang lebih tinggi sebesar 1,3%. Peningkatan kemampuan dasar membaca yang dikombinasikan dengan peningkatan jumlah pelajar dengan kemampuan membaca tingkat lanjut terbukti memiliki dampak yang sangat kuat, karena untuk melaksanakan strategi peniruan (*imitation*) maupun inovasi (*innovation*), suatu negara perlu memiliki tenaga kerja yang paling tidak mampu membaca tingkat dasar (Hanushek & Woessmann, 2012).

Keterampilan membaca khususnya bagi anak sekolah dasar diperoleh secara bertahap dan melalui tahapan yang sama. Pada tahap pertama, keterampilan dasar anak-anak dalam mengembangkan keterampilan membacanya dengan mengembangkan pengetahuan bunyi-huruf, pengenalan kata dan pemberian kode huruf sederhana menjadi suara. Pada tahap kedua, anak-anak mulai menemukan isi dalam teks tertulis yang dapat memperkuat dan membantu anak dalam internalisasi kompleksitas bahasa termasuk dalam hal aturan dan pola bahasa yang mereka ketahui secara lisan. Pada tahap ketiga, anak-anak mulai membangun kerangka yang tidak hanya melibatkan pengkodean huruf menjadi suara, tetapi anak mampu menghubungkan makna dalam teks tertulis (Gove & Waterberg, 2011).

Membaca merupakan landasan dari kemampuan anak selanjutnya dan hal ini tergantung pada waktu bekerjanya memori yang terbatas. Untuk memahami sebuah kalimat, anak-anak harus mampu menemukannya selama 12 detik. Untuk memahami panjangnya

kalimat, anak-anak harus mampu membaca dengan lancar sekitar satu kata per detik (45-60 kata per menit) dengan nilai akurasi sebesar 95 persen. (Abadzi, 2006).

Hasil-hasil temuan menunjukkan bahwa siswa kelas 3 dapat membaca kata dalam Bahasa Indonesia. Secara rata-rata, siswa kelas 3 dapat membaca 70,42 kata per-menit kata-kata umum secara terpisah, dan 68,09 kata per-menit kata-kata terkait dengan sebuah tulisan. Selain itu, banyak anak mengalami kesulitan untuk memahami bahasa Indonesia yang diucapkan. Anak-anak dari Timur Indonesia membaca dengan tingkat pemahaman paling rendah. Kedua penilaian juga menunjukkan bahwa siswa dari daerah perkotaan lebih unggul dibandingkan mereka yang berasal dari daerah pedesaan. Secara khusus terungkap, terdapat kesenjangan dalam hal kemampuan membaca yang nyata antara anak-anak di daerah terpencil dengan mereka yang tinggal di daerah non-terpencil.

Secara keseluruhan, hanya 17,9% guru yang mengajar membaca secara efektif sesuai kriteria survei. Hanya 29% pengajar guru sekolah dasar – yang diobservasi dalam studi lanjutan tentang pelatihan guru di LPTK di saat yang bersamaan dengan EGRA 2012 menunjukkan praktik pengajaran yang efektif pada anak-anak. Fakta bahwa terdapat hubungan yang kuat antara metode pengajaran aktif, yang berpusat pada siswa dengan kemampuan membaca seperti yang diungkapkan EGRA 2014, upaya memastikan agar lebih banyak guru menerapkan pendekatan pedagogi aktif akan menghasilkan dampak yang lebih kuat terhadap tingkat literasi. Baik sekolah maupun pemerintah daerah memiliki peran penting untuk meningkatkan ketersediaan bahan bacaan misalnya melalui perpustakaan umum (ACDP, 2014).

Literasi Sekolah Dasar

Literasi merupakan inti dari seluruh kompetensi yang harus diajarkan di sekolah dasar. Pada dasarnya, literasi difokuskan pada pengembangan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berkomunikasi. Keempat keterampilan ini merupakan keterampilan inti literasi sekolah dasar dan juga sebagai pembeda antara sekolah dasar dengan jenjang pendidikan formal lainnya. Menurut PP Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, fokus utama sebuah sekolah dasar adalah pengembangan kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi. Kemampuan literasi pada tingkat sekolah dasar harus diajarkan dan dikembangkan disemua mata pelajaran.

Secara kelembagaan, penerapan literasi akan membentuk lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Pembiasaan belajar berbasis literasi akan semakin efektif bila diterapkan pada semua mata pelajaran mengingat literasi merupakan keterampilan yang bersifat interdisipliner. Kemampuan dan hasil belajar peserta didik juga akan semakin optimal

bila budaya literasi ini dikembangkan terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan satu lingkungan belajar yang direkayasa agar anak-anak Indonesia memiliki kebiasaan membaca dan mencintai buku. Adanya pembiasaan membaca buku sejak dini menjadikan mereka lebih mudah mempelajari apa pun, termasuk pelajaran di sekolah, yang berefek pada meningkatnya prestasi akademis (Tim Makmal Pendidikan, 2013).

Komponen Literasi

Literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis saja, namun juga keterampilan berpikir berdasarkan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Kemampuan literasi semacam ini biasa disebut sebagai literasi informasi. Menurut Clay & Ferguson (2001) komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Di Indonesia, literasi ini diperlukan untuk memperoleh literasi tahap selanjutnya. Komponen literasi informasi diantaranya sebagai berikut:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*) merupakan kemampuan menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sosial di rumah. Pengalaman komunikasi dengan bahasa ibu menjadi modal perkembangan literasi dasar.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*) merupakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*) merupakan pemberian pemahaman mengenai cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika menyelesaikan tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (*Media Literacy*) merupakan kemampuan mengetahui berbagai bentuk media, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media digital (internet), serta memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*) merupakan kemampuan memahami kelengkapan teknologi seperti perangkat keras (Hardware), perangkat lunak (Software), serta etika dalam memanfaatkan teknologi.

6. Literasi Visual (*Visual Literacy*) merupakan kemampuan memahami tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Untuk menciptakan lingkungan literasi, perlu adanya perubahan variable seluruh pemangku kepentingan seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pustakawan yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan komponen literasi siswa (Kemendikbud, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang dijelaskan secara rinci dalam konteks dua kegiatan utama di tahap ini, yaitu membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis dijenjangkan agar peningkatan kecakapan di empat area berbahasa tersebut (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis) dapat dilakukan secara terukur dan berkelanjutan. Jenjang kemampuan membaca dan menulis dibagi dalam tiga tingkatan: awal, pemula, dan madya, yang merentang dari SD kelas rendah ke kelas tinggi (Kemendikbud, 2016). Untuk mendukung kegiatan literasi ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat sebuah program Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat merupakan Sekolah yang menyenangkan dan ramah anak di mana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya. Sementara pelibatan publik merupakan Peran serta warga sekolah (guru, kepala sekolah, peserta didik, orang tua, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, dan Komite Sekolah) akademisi, dunia usaha dan industri dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil survey internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, indonesia menduduki peringkat bawah, sehingga kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wandasari, 2017). Akbar (2017)

menyatakan bahwa penerapan program literasi 6M (mengamati, mencipta, mengkomunikasikan, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan) merupakan salah satu contoh program membudayakan literasi yang relatif mudah dan efektif untuk diterapkan di sekolah. Hasil penelitian Faradina (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada Program Gerakan Literasi terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu di Klaten. Hasil penelitian Antasari (2017) menunjukkan bahwa program gerakan literasi sekolah di MI Muhammadiyah Gandatapa yang telah diimplementasikan antara lain dengan membacakan buku teks dengan keras, fasilitas yang kaya literasi berupa kolam ikan dan kebun, menciptakan lingkungan yang kaya literasi meski masih minim, keterlibatan masyarakat luas.

BAB DUA: TUJUAN, MANFAAT DAN PETA JALAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menyusun data dasar, mengembangkan dan menerapkan model, serta mengevaluasi dan menyusun rekomendasi replikasi model Sekolah Literasi Indonesia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar bagi Masyarakat Marginal. Model ini bertujuan untuk pembentukan dan peningkatan performa sekolah melalui proses pendampingan bagi kepala sekolah dan guru. Model ini mengembangkan kemandirian sekolah pada 6 jenis keunggulan, yakni: (1) Kecakapan Literasi, (2) Efektivitas Pembelajaran, (3) Kepemimpinan Instruksional, (4) Lingkungan Belajar yang Kondusif, (5) Pembentukan Karakter, (6) Kepemimpinan Pendidikan.

Adapun, tujuan umum tersebut terbagi dalam 2 (dua) tahun tujuan khusus penelitian yang secara rinci tersaji berikut ini:

Tujuan Khusus Tahun I, yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kondisi pendidikan di wilayah perdesaan, perkotaan, beranda, dan urban Indonesia di lokasi terpilih.
2. Mengidentifikasi kondisi dan kualitas sekolah di wilayah perdesaan, perkotaan, beranda, dan urban Indonesia di lokasi terpilih sebelum intervensi program
3. Menganalisis tingkat literasi siswa di wilayah perdesaan, perkotaan, beranda, dan urban Indonesia di lokasi terpilih.
4. Bersama Mitra menganalisis dan merumuskan model Sekolah Literasi Indonesia
5. Bersama Mitra memberikan intervensi dalam bentuk penerapan model Sekolah Literasi Indonesia di wilayah perdesaan, perkotaan, beranda, dan urban di lokasi terpilih.
6. Melakukan monitoring dan evaluasi penerapan model Sekolah Literasi Indonesia di wilayah perdesaan, perkotaan, beranda, dan urban di lokasi terpilih.

Tujuan Khusus Tahun 2, yaitu sebagai berikut :

1. Bersama Mitra melanjutkan pemberian intervensi program dalam bentuk penerapan model Sekolah Literasi Indonesia di wilayah perdesaan, perkotaan, beranda, dan urban di lokasi terpilih.
2. Menganalisis dampak intervensi (penerapan model) terhadap kualitas pengembangan sekolah dan peningkatan kecakapan literasi di wilayah perdesaan, perkotaan, beranda, dan urban (*post test*).
3. Menyusun rekomendasi bagi penyempurnaan model model Sekolah Literasi Indonesia untuk digunakan atau direplikasi di lokasi lain.

Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata berupa pengembangan model yang dapat diterapkan (model aplikatif) di sekolah baik wilayah perkotaan, pedesaan, urban, maupun beranda dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, kemampuan literasi, dan pemerataan pendidikan di semua wilayah Indonesia.

Secara rinci, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah. Bagi pemerintah khususnya bagi Kementerian Pendidikan Nasional, penelitian *multi years* yang disulkan ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata berupa potret kualitas pendidikan dan kemampuan literasi siswa di wilayah perkotaan, pedesaan, beranda, dan urban Indonesia melalui data *baseline* yang dikumpulkan pada tahun pertama penelitian ini. Selanjutnya, melalui model pengembangan *Sekolah Literasi Indonesia* yang disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah berupa rekomendasi kepada instansi-instansi pemerintah terkait, khususnya yang berada di level masyarakat, tentang model yang strategis dan komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan literasi siswa. Selain itu, penelitian ini akan dapat memberikan manfaat berupa *variable keberhasilan* yang dapat digunakan untuk mengevaluasi penerapan model yang dikembangkan terhadap kualitas pendidikan dan kemampuan literasi siswa di wilayah perkotaan, pedesaan, beranda, dan urban Indonesia.
2. Masyarakat (Keluarga) dan Sekolah. Melalui penelitian ini, masyarakat (keluarga) dan sekolah sebagai lingkungan terdekat siswa, akan dapat memperoleh manfaat berupa strategi yang tepat yang dapat dilakukan secara bersama antara masyarakat (keluarga) dan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan literasi siswa. Model yang dikembangkan pada tahun kedua penelitian ini juga akan dilengkapi modul-modul yang dapat diterapkan secara aplikatif baik di level keluarga maupun sekolah. Melalui modul-modul yang akan dikembangkan ini, keluarga dan sekolah diharapkan dapat berperan harmonis dan sinergis dalam membentuk generasi cerdas literasi dan berkualitas. Selain itu, sekolah yang menjadi sasaran program Sekolah Literasi Indonesia akan dapat meningkatkan performa/kualitasnya, baik peserta didik maupun guru.
3. Peneliti. Sementara itu, bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengembangan kompetensi peneliti baik itu kompetensi dalam bidang pendidikan, maupun bidang komunikasi interpersonal yang diintegrasikan secara komprehensif dalam menciptakan model Sekolah Literasi Indonesia di wilayah perkotaan, pedesaan, beranda dan urban Indonesia.
4. Bagi Makmal Pendidikan sebagai mitra yang menjalankan program Sekolah Literasi Indonesia di wilayah perkotaan, pedesaan, beranda, dan urban Indonesia akan

mendapatkan model yang komprehensif dan terukur berdasarkan rekomendasi dari hasil penelitian yang dilakukan. Sehingga, model yang sudah dikembangkan melalui penelitian ini dapat direplikasi kepada wilayah lain pada tahun-tahun selanjutnya.

Peta Jalan Penelitian

Berdasarkan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang melakukan penelitian *Right to Education Index* (RTEI) yang dilakukan dilakukan pada bulan Maret 2017 di 14 negara secara random (Inggris, Kanada, Australia, Filipina, Ethiopia, Korea Selatan, Indonesia, Nigeria, Honduras, Palestina, Tanzania, Zimbabwe, Kongo dan Chili), Indonesia menempati urutan ke-7 dengan nilai skor sebanyak 77%. Dalam penelitian ini ada 5 indikator yang diukur oleh JPPI, di antaranya *governance*, *availability*, *accessibility*, *acceptability*, dan *adaptability*. Dari kelima variabel tersebut, untuk Indonesia sendiri masih ada 3 variabel yang skornya masih rendah yaitu tentang kualitas guru (*availability*), sekolah yang belum ramah anak (*acceptability*), satu lagi soal pendidikan atau akses bagi kelompok-kelompok marginal (*adaptability*) (news.detik.com).

Penelitian tentang Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar bagi Masyarakat Marginal belum banyak dilakukan. Ini lah yang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Makmal Pendidikan yang merupakan NGO (*Non Government Organisation*) yang bergerak dibidang Sosial dan Pendidikan selaku mitra pada penelitian ini telah banyak melakukan program pendampingan untuk meningkatkan kualitas sekolah dasar di Indonesia dari Aceh hingga Papua. Makmal Pendidikan pun telah melakukan beberapa kajian yang diperoleh dari *best practice* atau pengalaman di lapang. Berdasarkan pengalaman di lapangan dan hasil kajian yang dilakukan oleh Tim Makmal Pendidikan (2012) bahwa pandangan masyarakat marginal terhadap pendidikan belum sepenuhnya baik, itu terlihat dari tingkat kepeduliannya terhadap pendidikan anak yang masih kurang.

Dewi, *et al* (2016) yang merupakan salah satu anggota peneliti dari proposal Penelitian Strategis Nasional (PNS) yang akan diajukan ini melakukan studi pendahuluan tentang Model Pengembangan Guru Sekolah Dasar di Wilayah 3T Indonesia melalui Program Sekolah guru Indonesia (SGI). SGI merupakan salah satu Divisi Makmal Pendidikan yang fokus pada pembinaan dan penempatan guru ke wilayah marginal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru SGI memiliki kompetensi mengajar dengan kategori sangat baik (skor rata-rata 89,01%), begitu juga dengan Kedisiplinan dan Wawasan guru SGI (skor rata-rata skor 88,95%), Kualitas Pengajar SGI (skor rata-rata 90,13%), Kinerja Guru SGI (skor rata-rata 90,13%), Kualitas Materi dan Metode Program SGI (skor rata-rata skor 88,80%). Sementara itu, persepsi siswa terhadap guru SGI juga menunjukkan hasil yang sangat baik, diantaranya:

Kedisiplinan dan Penampilan guru SGI (skor rata-rata 91,28%), Kemampuan Komunikasi guru SGI (skor rata-rata 92,91%), Penguasaan Materi guru SGI (skor rata-rata 92,34%), Metode Mengajar (skor rata-rata 86,80%), Kemampuan memotivasi (skor rata-rata 94,75%), Kompetensi Mengajar (skor rata-rata 91,62%).

Penelitian ini merupakan penelitian longitudinal, yang mana penelitian direncanakan akan dilakukan selama beberapa tahun (2018 – 2025). Output akhir dari penelitian ini adalah ditemukannya model yang tepat dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia berbasis Literasi, yang meliputi: peningkatan performa sekolah, peningkatan kualitas guru dan siswa, peningkatan kecakapan literasi guru dan siswa serta efektifitasnya dalam peningkatan karakter guru dan siswa.

Penelitian akan dimulai pada tahun 2018 untuk mengidentifikasi Kondisi dan Kualitas Pendidikan Dasar Masyarakat Marginal di Wilayah Perkotaan, Pedesaan, Beranda, dan Urban Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kondisi dan kualitas pendidikan dasar di empat wilayah Indonesia (perkotaan, pedesaan, beranda dan urban), menganalisis kondisi dan kualitas sekolah sampel, dan menganalisis tingkat kecakapan literasi siswa dan guru di sekolah sampel. Data ini digunakan sebagai bahan penyusunan model, intervensi penerapan model, dan data awal sebelum model diterapkan di sekolah terpilih. Data ini juga dapat dijadikan sebagai data pembanding antara sebelum dan sesudah intervensi model di wilayah terpilih. Selanjutnya akan dianalisis model Sekolah Literasi Indonesia dan dilakukan intervensi model di wilayah terpilih.

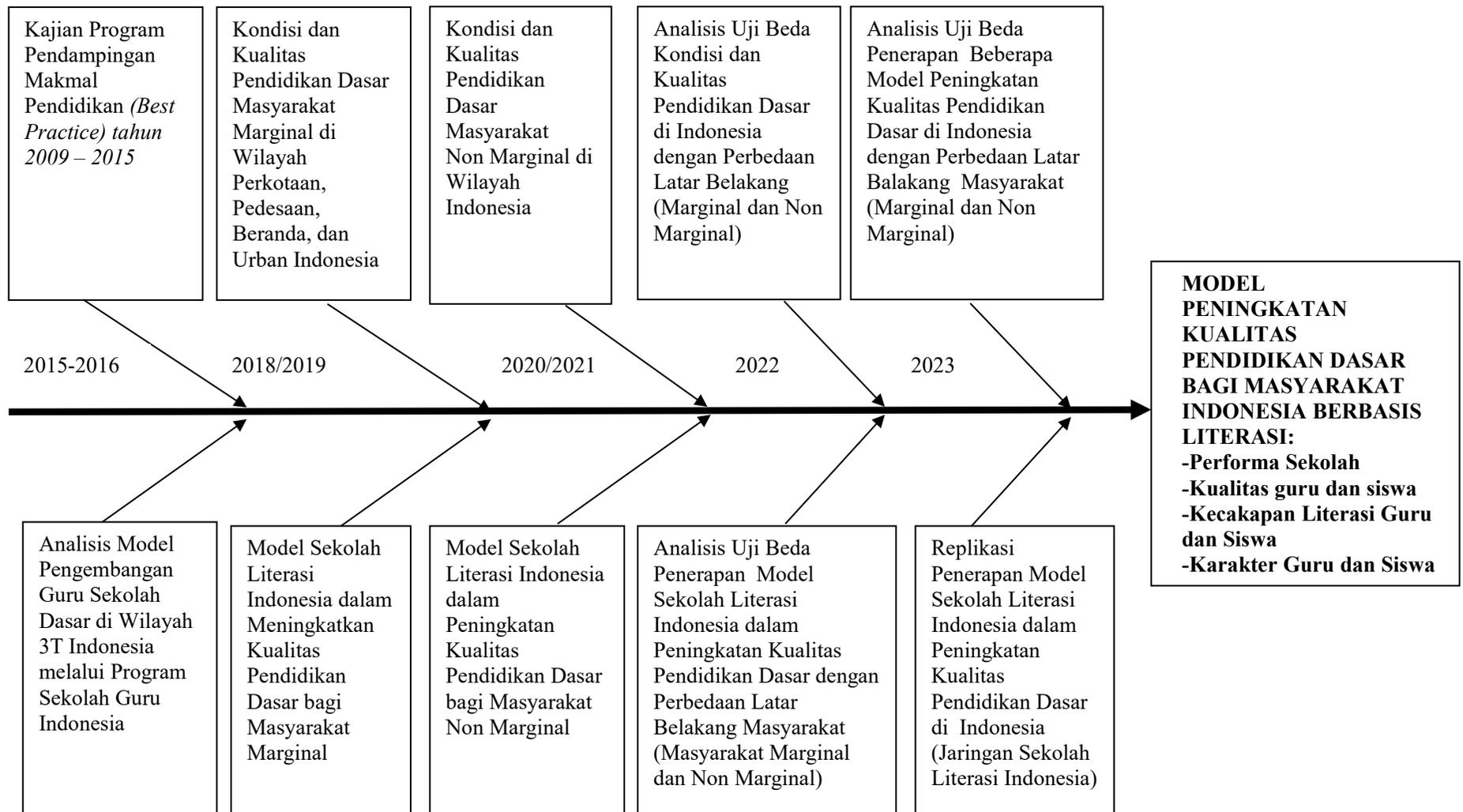
Tahun 2019, penelitian difokuskan pada analisis dampak intervensi model Sekolah Literasi Indonesia di wilayah terpilih. Model ini bertujuan untuk pembentukan dan peningkatan performa sekolah melalui proses pendampingan bagi kepala sekolah dan guru. Model ini mengembangkan kemandirian sekolah pada 6 jenis keunggulan, yakni: (1) Kecakapan Literasi, (2) Efektivitas Pembelajaran, (3) Kepemimpinan Instruksional, (4) Lingkungan Belajar yang Kondusif, (5) Pembentukan Karakter, (6) Kepemimpinan Pendidikan.

Pada tahun selanjutnya (2020) akan dilakukan penelitian lanjutan dengan menfokuskan intervensi model untuk masyarakat non marginal. Hal ini untuk menganalisis, apakah model memberikan dampak untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar secara umum. Sehingga akan dilakukan identifikasi terhadap kondisi dan kualitas pendidikan dasar masyarakat non marginal di wilayah Indonesia. Data ini dijadikan sebagai data pembanding antara sebelum dan sesudah intervensi model di wilayah terpilih. Selanjutnya akan dilakukan intervensi model terhadap wilayah terpilih. Selanjutnya, tahun 2021 penelitian difokuskan pada analisis

dampak intervensi model terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar bagi masyarakat non marginal.

Pada tahun 2022, akan dilakukan uji beda terhadap kondisi dan kualitas pendidikan dasar masyarakat marginal dan non marginal. Selanjutnya, dilakukan uji beda antara dampak intervensi model terhadap peningkatan kualitas pendidikan masyarakat marginal dengan non marginal. Hal ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan dampak intervensi model antara masyarakat marginal dengan non marginal. Penelitian juga bertujuan untuk menganalisis seberapa besar perbedaan efektivitas intervensi model antara masyarakat marginal dengan masyarakat non marginal. Selanjutnya, di tahun akhir penelitian akan dilakukan uji beda penerapan beberapa model pendidikan dasar yang sudah pernah diterapkan di Indonesia baik bagi masyarakat marginal maupun non marginal serta sampel pembanding (sekolah yang tidak mendapat intervensi program). Hal ini bertujuan untuk melihat posisi Model Sekolah Literasi Indonesia dibandingkan dengan model-model lain yang pernah ada. Uji beda ini akan menghasilkan model yang tepat untuk peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia yang dapat di replikasi di semua wilayah Indonesia.

Model yang sudah divalidasi selanjutnya (tahun 2023) direncanakan akan ajukan kepada mitra-mitra yang bersedia memakai model untuk diintervensi di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia untuk mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas demi kemajuan bangsa dan negara dengan membentuk Jaringan Sekolah Literasi Indonesia.

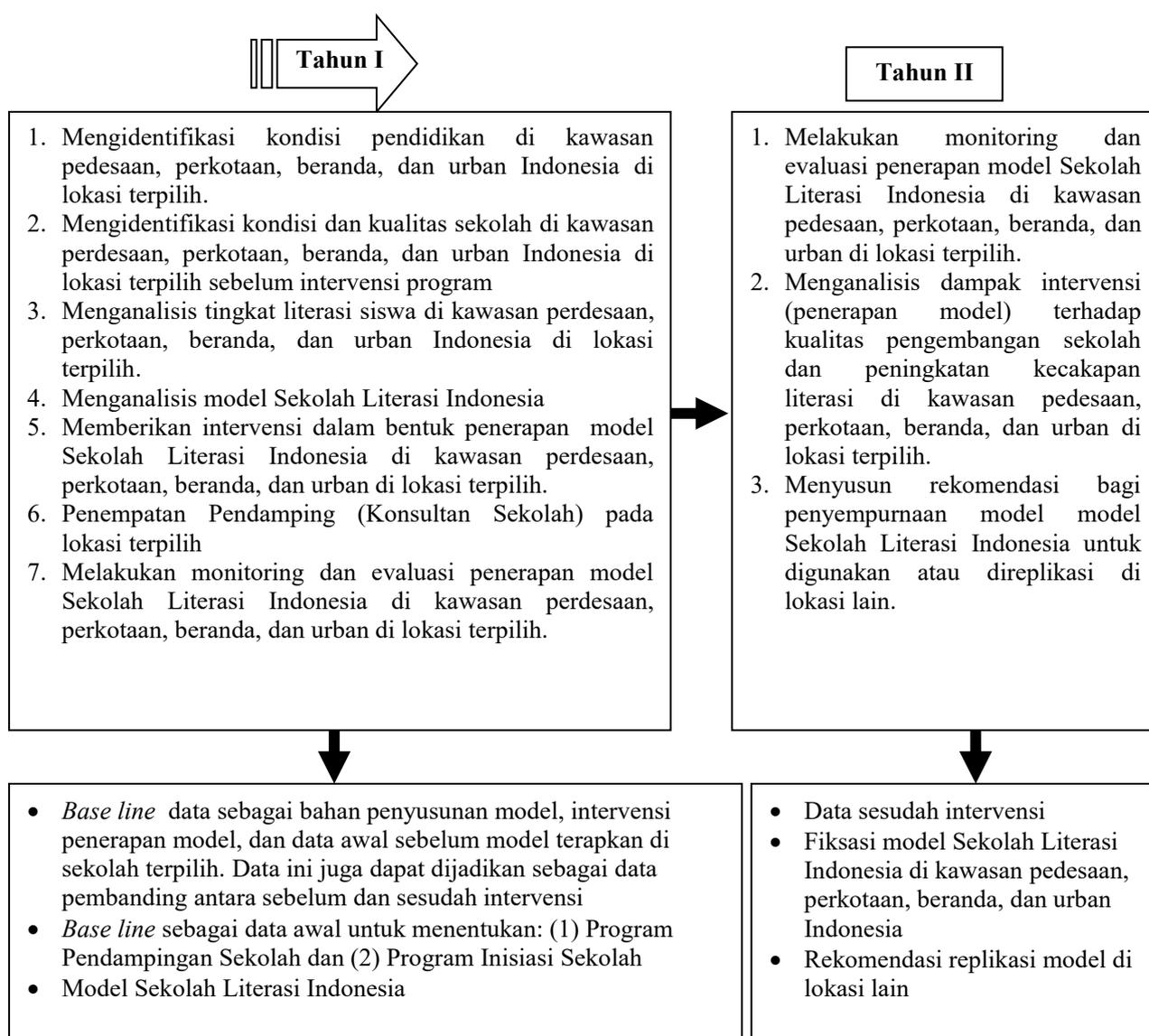


Gambar 2.1. Peta Jalan Penelitian

BAB TIGA: METODOLOGI PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Penelitian yang akan dilakukan ini direncanakan dalam dua tahun pelaksanaan seperti yang tersaji pada gambar alur penelitian (Gambar 2), yang disusun berdasarkan tujuan khusus penelitian. Kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 3 yang merupakan bagan alir dari variabel-variabel yang akan diteliti, yang disusun dalam dua tahap, yaitu : (1) tahap identifikasi (pengumpulan data dasar/*baseline*; tahap analisis model dan intervensi berupa penerapan model bersama mitra; dan (2) tahap pengukuran dampak intervensi (penerapan model) dan rekomendasi replikasi model di wilayah lain oleh mitra.

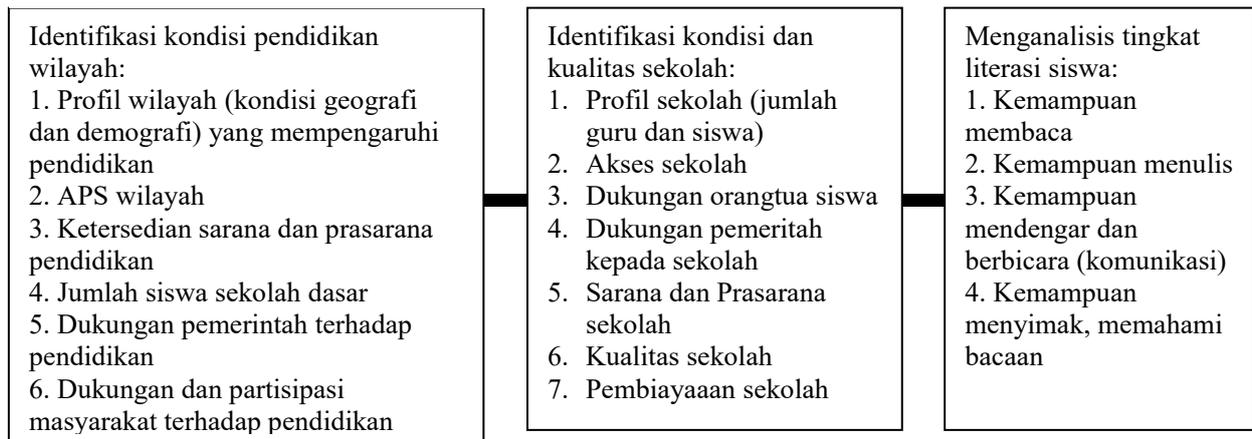


Gambar 3.1. Alur Penelitian

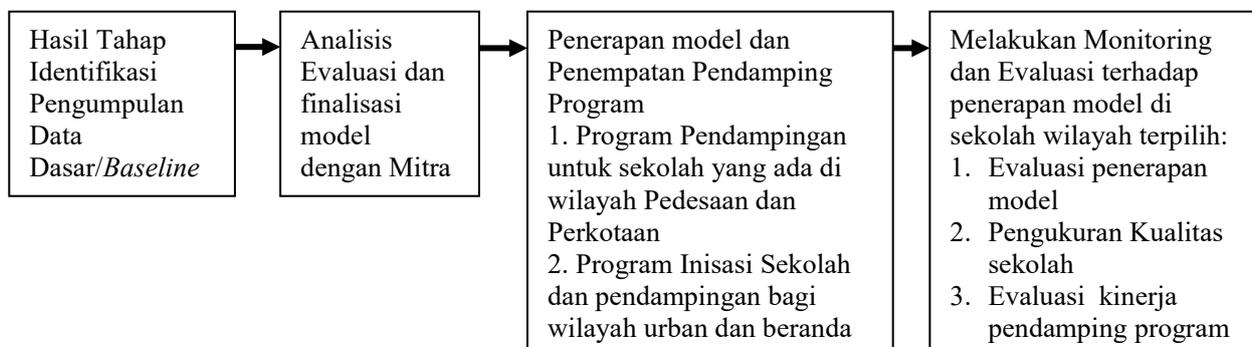
Penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 (dua) tahun. Adapaun kerangka pemikiran penelitian disajikan pada gambar 3.2. Pada tahap identifikasi (pengumpulan data dasar/*baseline*), akan dilakukan identifikasi kondisi pendidikan di wilayah terpilih. Setelah itu, akan dilakukan identifikasi kondisi dan kualitas sekolah di wilayah terpilih. Sekolah yang menjadi sasaran intervensi program adalah sekolah marginal dengan kualitas rendah. Terakhir, akan dilakukan pengukuran tingkat literasi siswa di sekolah tersebut. Tahap pertama ini merupakan salah satu kegiatan yang akan dilaksanakan pada Tahun I.

Selanjutnya, akan dilakukan tahap analisis dan finalisasi model Sekolah Literasi Indonesia yang disusun secara partisipatoris dengan melibatkan Mitra dan Stakeholder. Tahapan ini merupakan tahapan ke-2 pada Tahun 1 (satu). Setelah itu, model yang sudah difinalisasi akan diintervensikan pada sekolah yang terpilih. Untuk memastikan program berjalan, ditempatkan pendamping (konsultan) program yang sebelumnya sudah mendapatkan pelatihan dan pembinaan dari Mitra. Pada tahun ke-2 akan dilakukan pengukuran dampak dari penerapan model dan juga penyusunan rekomendasi replikasi model di lokasi lain (Gambar 3.2).

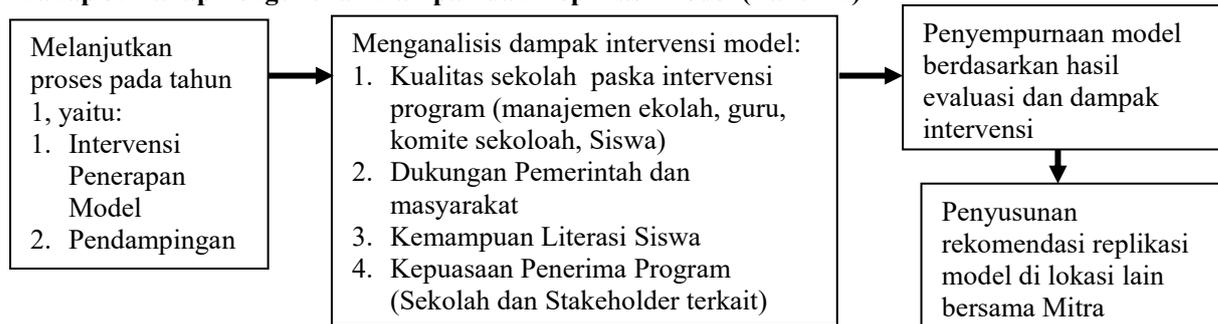
Tahap 1: Identifikasi Pengumpulan Data Dasar/*Baseline* (Tahun 1)



Tahap 2: Analisis dan Evaluasi Model Sekolah Literasi Indonesia bersama Mitra (Tahun 1)



Tahap 3: Tahap Pengukuran Dampak dan Replikasi Model (Tahun 2)



Gambar 3.2 Kerangka pemikiran penelitian

Desain Penelitian

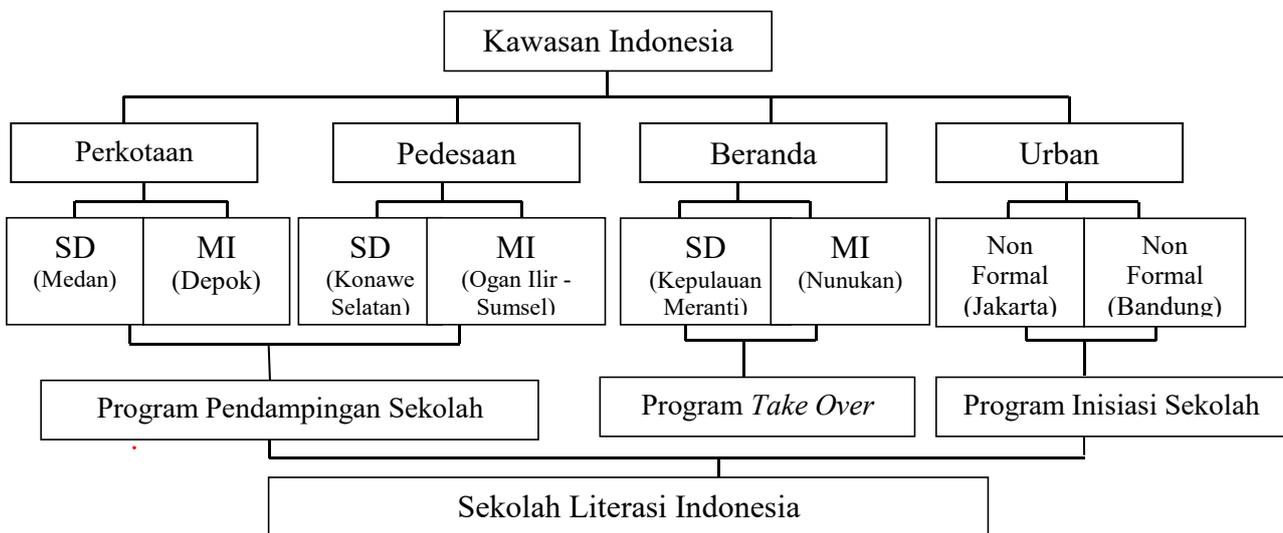
Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah “longitudinal kuasi-eksperimental” untuk memfokuskan analisis pada : (i) karakteristik wilayah, karakteristik dan kualitas sekolah, serta kemampuan literasi siswa (ii) pemberian intervensi, dan (iii) penilaian dampak intervensi terhadap kualitas sekolah (manajemen sekolah, guru, komite sekolah, dan Siswa). Desain longitudinal dipilih karena penelitian ini diarahkan untuk dilakukan selama 2 tahun secara berkelanjutan. Sementara itu, kuasi-eksperimental dipilih sebagai desain karena sasaran akan diberikan eksperimen dalam bentuk intervensi pada tahun kedua, dan kuasi mencirikan eksperimen yang dilakukan pada penelitian sosial tidak bisa dilakukan secara murni. Berbagai faktor sosial kadangkala muncul dan tidak dapat mengontrol secara murni eksperimen (intervensi) yang diberikan.

Populasi, Contoh Penelitian, dan Cara Penarikan Contoh

Populasi penelitian ini adalah sekolah marginal dengan kualitas rendah yang berada di wilayah perkotaan, pedesaan, beranda, dan urban Indonesia. Pemilihan wilayah dilakukan secara *purposive* (sengaja). Kemudian, dipilih 2 (dua) provinsi pada masing-masing wilayah dengan teknik acak (*random sampling*), dengan ketentuan: (1) Wilayah perkotaan, pedesaan, dan beranda: pemilihan wilayah berdasarkan pada indeks kualitas pendidikan SD (tingkat APS/ Presentase Penduduk Tuna Aksara/ Kualitas Guru/ Angka melek huruf). Pemilihan wilayah didasarkan pada data Neraca Pendidikan Daerah (<http://npd.data.kemdikbud.go.id/>). Adapun provinsi yang terpilih, yaitu: (1) Wilayah Pedesaan: Organ Ilir (Provinsi Sumatera Selatan), Konawe Selatan (Provinsi Sulawesi Tenggara); (2) Wilayah Perkotaan: Medan (Provinsi Sumatera Utara), Depok (Provinsi Jawa Barat); (3) Wilayah Beranda: Nunukan (Provinsi Kalimantan Utara) dan Kepulauan Meranti (Provinsi Riau); (4) Urban: pemilihan wilayah berdasarkan kota besar dengan permasalahan

sosial (angka putus sekolah, kondisi ekonomi, dan tingkat urban) (www.bps.go.id). Adapun wilayah yang terpilih, yaitu: Jakarta (Provinsi DKI Jakarta) dan Bandung (Provinsi Jawa Barat).

Intervensi yang dilakukan pada sekolah contoh terdiri dari 3 (tiga) jenis, yaitu: (1) Program Pendampingan Sekolah (intervensi pada sekolah yang sudah ada) yang dilakukan di wilayah perkotaan dan pedesaan; (2) Program *Take Over* (intervensi pada sekolah kelas jauh/menginduk) yang dilakukan pada sekolah di wilayah beranda, dan (3) Program Inisiasi Sekolah (pendirian sekolah baru) yang dilakukan di wilayah urban. Intervensi program akan dilakukan pada 2 jenis sekolah, yaitu: (1) Sekolah Formal (Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI); dan (2) Sekolah Informal. Kemudian, pada setiap wilayah akan dipilih 2 (sekolah) marginal berdasarkan identifikasi data awal dan rekomendasi dari stakeholder terkait di daerah tersebut. Selanjutnya, alur penarikan contoh dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 3.3. Alur Penarikan Contoh

Jenis, Teknik, dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi:

1. Karakteristik sekolah, meliputi: profil sekolah (jumlah guru dan siswa), akses sekolah, dukungan orangtua siswa, dukungan pemerintah kepada sekolah, sarana dan prasarana sekolah, pembiayaan sekolah.
2. Tingkat literasi siswa, meliputi: kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan mendengar dan berbicara (komunikasi), kemampuan menyimak, memahami bacaan

3. Kualitas (Performa) sekolah pra dan paska program, meliputi: (1) Kepemimpinan Sekolah, (2) Budaya sekolah, dan (3) Sistem Pembelajaran
4. Dukungan pemerintah dan masyarakat terhadap program

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari instansi-instansi terkait untuk menunjang analisa data primer yang dihasilkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung, *Focus Group Discussion* dan *In Depth Interview*. Instrumen penelitian ini terdiri atas: 1) kuesioner yang merupakan pertanyaan terstruktur untuk mengumpulkan data profil dan kepuasan Kepala Sekolah, Guru, dan siswa terhadap program; 2) panduan wawancara untuk *indepth interview*; 3) panduan FGD untuk memandu jalannya FGD.

Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah melalui proses editing, koding, *scoring*, *entry* data ke komputer, *cleaning data*, dan analisis data. Data akan dianalisis dengan metode deskriptif dan metode verifikatif atau inferensia, setelah seluruh data dientry ke dalam computer, kemudian diolah dengan menggunakan SPSS for Windows versi 20.0. Data akan dianalisis dengan menggunakan tiga metode, yaitu : (1) analisis deskriptif; (2) analisis kualitatif; (3) analisis kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peubah-peubah pada penelitian ini, yang terdiri dari profil wilayah, karakteristik sekolah, deskripsi Program *Sekolah Literasi Indonesia*.

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis efektivitas program *Sekolah Literasi Indonesia*, yaitu: 1) membandingkan antara prestasi sekolah, sarana dan prasarana, serta lingkungan sekolah sebelum dan sesudah penerapan program *Sekolah Literasi Indonesia*, analisis pada variable ini dilakukan secara verifikatif/ inferensia; 2) menganalisis teknis dan tahapan pelaksanaan program.

Analisis kuantitatif data digunakan untuk mengukur dan membandingkan dampak program Sekolah Literasi Indonesia terhadap:

1. Performa/kualitas (performa) sekolah berdasarkan perbedaan wilayah (perdesaan, perkotaan, beranda, dan urban
2. Performa/kualitas (performa) sekolah berdasarkan perbedaan jenis sekolah (MI dan SD
3. Performa/kualitas (performa) sekolah berdasarkan perbedaan jenis program (Pendampingan, Take Over, dan Inisiasi)

BAB EMPAT: KAREKTERISTIK WILAYAH DAN SEKOLAH DI INDONESIA

Wilayah Medan (Provinsi Sumatera Utara)

a. Karakteristik Kota Medan (Provinsi Sumatera Utara)

Berdasarkan data yang diperoleh dari website Pemko Medan diperoleh informasi bahwa Kecamatan Medan Kota merupakan bagian dari wilayah Pemerintahan Kota Medan. Kecamatan Medan Kota memiliki luas 603/5.98 Km. Tipe Kecamatan Medan Kota adalah Kecamatan di bidang Jasa/Perdagangan dan Pariwisata. Secara ekonomi merupakan bagian dari wilayah pusat perekonomian masyarakat perkotaan dan sebagian pemukiman penduduk. Sebagian besar penduduk kecamatan ini adalah Suku Melayu, Batak, India, Jawa dan Minang.

Adapun batas-batas Wilayah Kecamatan Medan Kota sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Medan Area/Kec.Medan Timur
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kec.Medan Amplas
3. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kec.Medan Denai/Kec.Medan Area
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Medan Maimun

Di Provinsi Sumatera Utara, sepanjang 2017 angka putus sekolah mencapai angka 13.703 anak. Dengan rincian tingkat SMA/MA 3.501 siswa. Untuk tingkat SMP/MTs 5.003 siswa. Untuk tingkat SD/MI angka putus sekolah mencapai 5.199 siswa. (BPS Sumut 2018). Berdasarkan data yang dipublish Kemendikbud (2017) jumlah sekolah SD/MI di kecamatan Medan Barat sebanyak 57 sekolah. Dari jumlah tersebut terdiri 13 sekolah negeri dan 44 sekolah swasta. Dari jumlah sekolah tersebut, dipilihlah 1 sekolah berdasarkan hasil assesmen dan diskusi dengan Dinas terkait untuk didampingi melalui program Sekolah Literasi Indonesia. Adapun sekolah tersebut adalah SDS Al-Falah yang merupakan salah satu sekolah swasta di Kota Medan.



Gambar 4.1. Plang SDS Al Falah dengan Program SLI

b. Profil Sekolah Dasar (SD) Al Falah (Medan)

SDS Al Falah merupakan salah satu SD Swasta yang terletak di Jl. Karya Dame No. 46 Medan, Kec. Medan Barat, Kota Medan, Sumatera Utara. Hingga 2017 sekolah ini sudah terakreditasi B. Adapun data umum sekolah secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.1. Data Umum SDS Al Falah

Data Umum Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah / Madrasah	SD Al-Falah
Nama Penyelenggara / Yayasan	Perguruan Al-Falah
Tahun Berdiri	1982
Nomor Statistik (NSS / NSM)	104076003028
Nomor dan Tahun SK Izin Operasional	420/ 16622PPD/2015
Status dan Tahun Akreditasi	Terakreditasi B/2017
Alamat Lengkap	Jl. Karya Dame No. 46 Medan
Desa / Kelurahan	Karang Berombak
Kecamatan	Medan Barat
Kota	Medan

Data tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik di SDS Al Falah adalah sebanyak 9 orang dengan rincian 2 laki-laki dan 7 perempuan. Sementara itu, seluruh guru masih berstatus honorer.

Tabel 4.2. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDS Al Falah

No	Nama	JK	Usia	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Mhd. Ardi Sofyan, S.Pd	L	32	GTY/Honorer	Kepala Sekolah
2	Lismawati, S.Ag	P	46	GTY/Honorer	Guru Kelas I
3	Henny Afriani Dly, S.Pd	P	33	GTY/Honorer	Guru Kelas IV
4	Uli Agustina, S.Pd	P	29	GTY/Honorer	Guru Kelas V
5	Rantau Rita, S.Pd	P	41	GTY/Honorer	Guru Kelas III
6	Supini	P	52	GTY/Honorer	Guru Kelas II
7	Nelly Safni, S.Pd	P	53	GTY/Honorer	Guru Kelas VI
8	Darty	P	46	GTY/Honorer	Guru Penjaskes
9	Tansiara Batubara, S.Kom	L	37	Honorer	Pelatih Taekwondo

Berdasarkan data 2017, jumlah peserta didik di SDS Al Falah adalah sekitar 165 orang yang terbagi menjadi 6 kelas dan didominasi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Adapun data lengkap jumlah peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.3. Jumlah Peserta Didik SDS Al Falah

No	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Total (Orang)
		L	P	
1	Kelas I	15	13	28
2	Kelas II	20	5	25
3	Kelas III	15	13	28
4	Kelas IV	12	15	27
5	Kelas V	16	13	29
6	Kelas VI	13	15	28
Jumlah Total				165

Adapun guru yang akan dijadikan guru model pada sekolah ini terdiri dari 3 orang. Guru model akan dilatih dan didik secara intens agar sesuai dengan targetan Program Sekolah Literasi Indonesia.

Tabel 4.4. Data Guru Model SDS Al Falah

No	Nama	JK	Usia	Periode Tahun	Jabatan
1	Lismawati, S.Ag	P	46	2017	Guru Kelas I
2	Uli Agustina, S.Pd	P	29	2017	Guru Kelas V
3	Nelly Safni, S.Pd	P	53	2017	Guru Kelas VI

Wilayah Konawe Selatan (Provinsi Sulawesi Tenggara)

a. Karakteristik Kabupaten Konawe Selatan

Kabupaten Konawe Selatan adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Kabupaten ini berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Kendari yang disahkan dengan UU Nomor 4 tahun 2003, tanggal 25 Februari 2003.

Kondisi sosial masyarakat yang ada di Kabupaten Konawe Selatan, khususnya di Desa Lanowulu adalah masyarakat pribumi. Sebagian besar masyarakat berasal dari Suku Tolaki, Bugis dan sebagian kecilnya adalah masyarakat Transmigran dari suku Sunda dan Jawa. Umumnya, masyarakat Lanowulu bekerja sebagai buruh tani, sisanya adalah pegawai dan wiraswasta. Kondisi pendidikan di Desa Lanowulu cukup baik, karena selain pendidikan dasar juga sudah ada TK/PAUD dan SMP/MTS, sedangkan untuk tingkat SMA ada di desa Tolutu Jaya dan Roraya yang jaraknya tidak cukup jauh dari desa Lanowulu sehingga masyarakat Lanowulu banyak yang melanjutkan ke jenjang SMA/MA.

Kondisi geografis di desa Lanowulu merupakan daerah dataran rendah. Sedangkan untuk akses menuju lokasi tersebut dapat dilalui dari arah Kendari. Akses yang terdekat dapat dilalui dari arah Kendari dengan perkiraan waktu tempu sekitar 3,5 jam perjalanan darat. Akses menuju lokasi cukup sulit karena kondisi jalan yang terjal dan ada beberapa jalan dalam proses perbaikan. Namun ketika sudah berada di daerah Andoolo kondisi jalan sudah cukup baik, hanya berlubang di beberapa desa saja.



Gambar 4.2. Plang SDN 12 Satap dengan Program SLI

b. Profil SDN 10 Satu Atap (Satap)

SDN Satu Atap 10 Konawe Selatan merupakan sekolah satu atap SD dan SMP yang terletak Desa Lanowulu, Kec. Tinanggea, Kab. Konawe Selatan. Adapun data umum sekolah secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5. Data Umum SDN Satap Konawe Selatan

Data Umum Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah / Madrasah	SDN Satu Atap 10 Konawe Selatan
Nama Penyelenggara / Yayasan	Pemerintah
Tahun Berdiri	1976
Nomor Statistik (NSS / NSM)	40401941
Nomor dan Tahun SK Izin Operasional	1976-01-01
Status dan Tahun Akreditasi	Negeri
Alamat Lengkap	Lanowulu RT/RW 01/01
Desa / Kelurahan	Lanowulu
Kecamatan	Tinanggea
Kabupaten	Konawe Selatan

Data tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik di SDN 10 Satap adalah sebanyak 9 orang dengan rincian 2 laki-laki dan 7 perempuan. Sementara itu, 5 guru berstatus PNS dan 4 GTT.

Tabel 4.6. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN Satap Konawe Selatan

No	Nama	JK	Usia	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Nyai Sutrianingsih, S.Pd	P	50	PNS	Kepala Sekolah
2	Dalama, S.Pd	L	55	PNS	Guru Kelas VI
3	Gaebia, S.Pd	P	43	PNS	Guru Kelas I
4	Yanti, A.Ma, Pd	P	41	PNS	Guru Kelas V
5	Jumriati, A.Ma, Pd	P	36	GTT	Guru Kelas II
6	Arni, S.Pd	P	35	GTT	Guru Kelas III
7	Ririn Sulistiowati, S.Pd	P	36	GTT	Guru Mapel PJOK
8	Deden Rohmahpudin S.Pd	L	42	PNS	Guru Kelas IV
9	Siti Khotimah, S.Ag	P	42	GTT	Guru Mapel PAI

Berdasarkan data 2017, jumlah peserta didik di SDN 10 Satap adalah sekitar 177 orang yang terbagi menjadi 6 kelas yang didominasi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Adapun data lengkap jumlah peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah.

Tabel 4.7. Data Peserta Didik SDN Satap Konawe Selatan

No	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
1	Kelas 1	16	9	25
2	Kelas 2	16	14	30
3	Kelas 3	15	16	31
4	Kelas 4	16	18	37
5	Kelas 5	11	21	32
6	Kelas 6	13	9	22
Jumlah Total				177

Adapun guru yang akan dijadikan guru model pada sekolah ini terdiri dari 2 orang. Guru model akan dilatih dan didik secara intens agar sesuai dengan targetan Program Sekolah Literasi Indonesia.

Tabel 4.8. Data Guru Model SDN Satap Konawe Selatan

No	Nama	JK	Usia	Periode Tahun	Jabatan
1	Arni, S.Pd	P	35	2017	Guru Kelas III
2	Deden Rohmahpudin S.Pd	L	42	2017	Guru Kelas IV

Wilayah Ogan Ilir (Provinsi Sumatera Selatan)

a. Karakteristik Kabupaten Ogan Ilir

Kabupaten Ogan Ilir memiliki 16 kecamatan, 227 desa dan 14 kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Rambang Kuang (luas 528,82 km²) diikuti Kecamatan Indralaya Utara (luas 502,47 km²), Kecamatan Muara Kuang (luas 300,75 km²). Sementara itu, kecamatan terkecil adalah Kecamatan Rantau Panjang yang luasnya 40,85 km². Jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Pemulutan dengan 25 desa, Kecamatan Tanjung Batu dengan 19 desa, serta Kecamatan Indralaya Utara dengan 15 desa dan 1 kelurahan (<http://www.oganilirkab.go.id/>).

Kabupaten Ogan Ilir merupakan daerah beriklim Tropis Basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei hingga Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November hingga April. Pada tahun 2015, iklim di Kabupaten Ogan Ilir berlangsung normal dengan musim hujan terjadi diatas normal pada bulan Januari 2015, serta puncak hujan terjadi pada bulan Januari 2015. Musim kemarau tahun 2015 terjadi sangat kering dan panjang yakni mulai bulan Mei sampai November 2015. Curah hujan rata-rata berkisar antara 2.600 mm hingga 3.500 mm, dan jumlah hari hujan 112 hari per tahun. Suhu udara harian berkisar antara 220 C sampai 340 C.

Kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Ogan Ilir, khususnya di Desa Bakung adalah masyarakat transmigran. Masyarakat transmigran mendominasi dari suku Jawa. Sebagian besar masyarakat berpenghasilan sebagai buruh tani atau buruh sawit dan berdagang warung dengan rata-rata penghasilan se-bulan kurang lebih 1,5 juta. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Bakung mayoritas hidup dibawah garis kemiskinan.

b. Profil MI Syafa'atut Thulab

MI Syafa'atut Thulab merupakan salah satu madrasah swasta yang terletak di Kabupaten Ogan Ilir. Hingga 2017, madrasah ini masih belum terakreditasi. Adapun data umum sekolah secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9. Data Umum Sekolah MI Syafa'atut Thulab

Data Umum Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah / Madrasah	: MIS SYAFA'ATUT THULAB
Nama Penyelenggara / Yayasan	: Ky. M. QUSYAIRI ABROR,S.IF
Tahun Berdiri	: 2010
Nomor Statistik (NSS / NSM)	: 111216100013 / 60705122
Nomor dan Tahun SK Izin Operasional	: Kd.06.13/4-a/PP.03.2/1706/2010
Status dan Tahun Akreditasi	: Belum Terakreditasi
Alamat	: Jl. Patra Tani
Desa / Kelurahan	: Bakung
Kecamatan	: Indralaya Utara
Kabupaten	: Ogan Ilir
Propinsi	: Sumatera Selatan

Data tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik di MI Syafa'atut Thulab adalah sebanyak 12 orang dengan rincian 4 laki-laki dan 8 perempuan.

Tabel 4.10. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Syafa'atut Thulab

No	Nama	JK	Usia	Status Kepegawaian	Jabatan
1.	Syaiful Anwar, S.Pd	L	25	TKY	Kepala Madrasah
2	Hawiyah, S.Pd	W	30	TKY	Guru
3	Kotmir, S.Pdi	L	47	TKY	Guru
4	Cikyam, S.Pd.I	W	43	TKY	Guru
5	Rinawati, S.Pd.I	W	45	TKY	Guru

No	Nama	JK	Usia	Status Kepegawaian	Jabatan
6	Mattazili, S.Pd.I	L	23	TKY	Guru
7	Yanti Malasari, S.Pd.I	W	35	TKY	Guru
8	Rusti Ningsih	W	33	TKY	Guru
9	Siti Murdiati	W	31	TKY	Guru
10	M.Andika	L	28	TKY	Guru
11	Siti Yuliana	W	30	TKY	Guru
12	Dewi Retno Herningtias	W	23	TKY	Guru

Adapun guru yang akan dijadikan guru model pada sekolah ini terdiri dari 2 orang. Guru model akan dilatih dan didik secara intens agar sesuai dengan targetan Program Sekolah Literasi Indonesia.

Tabel 4.11. Data Guru Model MI Syafa'atut Thulab

No	Nama	JK	Usia	Periode Tahun	Jabatan
1	Yanti, S.Pd.I	P	35	2017	Guru Kelas II
2	Mattazili, S.Pd.I	L	23	2017	Guru Kelas V

Berdasarkan data 2017, jumlah peserta didik MI Syafa'atut Thulab adalah sekitar 119 orang yang terbagi menjadi 6 kelas yang didominasi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Adapun data lengkap jumlah peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah.

Tabel 4.12. Data Peserta Didik MI Syafa'atut Thulab

No	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
1	Kelas 1	15	17	32
2	Kelas 2	10	10	20
3	Kelas 3	5	10	15
4	Kelas 4	14	8	22
5	Kelas 5	3	9	14
6	Kelas 6	10	6	16
Jumlah Total				119

Wilayah Meranti (Provinsi Riau)

a. Karakteristik Kabupaten Kepulauan Meranti

SDN 12 Sokop terletak di Dusun Bandaraya, Desa Sokop, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kabupaten Kepulauan Meranti, Provinsi Riau. SDN 12 Sokop ini merupakan sekolah kelas jauh yang terletak di antara desa Sokop dan Desa Tebun.

Kondisi geografis di Dusun Bandaraya merupakan daerah dataran rendah (Kab Meranti 2018). Sedangkan untuk akses menuju lokasi tersebut dapat dilalui melalui dua arah, yaitu dari arah Batam maupun dari Pekanbaru. Akses sekarang yang terdekat dapat dilalui dari arah Batam dengan perkiraan waktu tempuh sekitar 6 Jam perjalanan laut. Kondisi jalan menuju lokasi cukup sulit untuk di akses karena ada beberapa akses jalan yang rusak

berat. Kondisi jalan di sekitar sekolah dan rumah warga masih tanah. Jika hari hujan maka jalannya akan berlumpur dan membuat anak-anak kesulitan untuk sampai ke sekolah.

Sekolah ini mengalami berbagai kesulitan di akses. Karena letaknya terpencil di antara Desa Sokop dan Desa Tebun. Pendidikan di dusun ini tidak diperhatikan oleh pemerintah setempat. Ada lebih kurang 6 Km jalan tanah yang belum tersentuh aspal/beton. Jika ingin ke Desa Sokop kita harus melewati hutan yang jalannya masih tanah dan sangat sulit untuk dilalui. Apabila kita ingin ke desa sebelah lagi yaitu Desa Tebun juga sangat sulit. Kita juga melewati jalan tanah yang belum tersentuh aspal/beton. Jelas saja akan sangat sulit untuk dilewati jika musim hujan tiba. Untuk menuju ke pusat Kabupaten Kepulauan Meranti kita hanya bisa menyebrang dengan Speed Boat selama lebih kuran 2 jam perjalanan.

Kondisi sosial masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti, khususnya di Dusun Bandaraya adalah masyarakat nomaden. Sebagian besar adalah masyarakat yang berasal dari Suku Akit, Melayu dan sebagian lainnya ada yang dari etnis China. Sebagian besar masyarakat berpenghasilan sebagai buruh tani atau buruh sagu dengan rata-rata penghasilan 1 juta/bulan. Dengan beragamnya kondisi masyarakat ini berdampak langsung terhadap kehidupan di sekolah. Dengan demikian setiap sekolah mempunyai sistem sosial budaya yang bersifat kearifan lokal. Kondisi pendidikan di Dusun Bandaraya tergolong rendah dengan angka partisipasi sekolah hingga 6 SD. Kader untuk tenaga pendidik sangat sulit diperoleh karena sebagian besar penduduk masih buta aksara.

Mayoritas masyarakat masih menganut paham animisme. Masyarakat juga belum memiliki pemahaman dan kesadaran akan pola hidup bersih. Begitu juga dengan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan, mereka belum sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Hal ini menjadi faktor utama bagi pihak terkait khususnya pemerintah dalam memberikan akses dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat marginal di Kepulauan Meranti.



Gambar 4.3. Plang SDN 12 Sokop dengan Program Sekolah Literasi Indonesia

b. Profil SDN Filial 12 Sokop

SDN Filial 12 Sokop merupakan salah sekolah yang terletak di Kabupaten Kepulauan Meranti. Adapun data umum sekolah secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13. Data umum sekolah SDN Filial 12 Sokop

Data Umum Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah / Madrasah	: SDN 12 Sokop Lokal Jauh
Nama Penyelenggara / Yayasan	: Dinas Pendidikan Kabupaten Kep. Meranti
Tahun Berdiri	: 2016
Nomor Statistik (NSS / NSM)	: 101091209012
Nomor dan Tahun SK Izin Operasional	: 10400732
Status dan Tahun Akreditasi	: Negeri/ belum teragreditasi
Alamat Lengkap	: Jln. Kariyani, Dusun Bandaraya, Desa Sokop
Desa / Kelurahan	: Dusun Bandaraya, Desa Sokop
Kecamatan	: Rangsang Pesisir
Kabupaten	: Kepulauan Meranti

Data tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik di SDN Filial 12 Sokop adalah sebanyak 3 orang dengan rincian 1 laki-laki dan 2 perempuan.

Tabel 4.14. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN Filial 12 Sokop

No	Nama	JK	Usia	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Riyati, S. Pd.	p	32	PNS	Pengelola Sekolah
2	Sulastri	P	19	Honorar Komite	Guru Kelas III
3	Mualimsyah, S.Pd.	L	27	Honorar Komite	Guru Kelas IV

Adapun guru yang akan dijadikan guru model pada sekolah ini terdiri dari 2 orang. Guru model akan dilatih dan didik secara intens agar sesuai dengan targetan Program Sekolah Literasi Indonesia.

Tabel 4.15. Data Guru Model SDN Filial 12 Sokop

No	Nama	JK	Usia	Periode Tahun	Jabatan
1	Riyati, S. Pd.	P	32	2016	Guru Kelas I
2	Sulastri	P	19	2017	Guru Kelas III

Berdasarkan data 2017, kelas jauh SDN Filial 12 Sokop hanya terdapat 4 kelas. Jumlah peserta didik sekitar 58 orang yang didominasi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Adapun data lengkap jumlah peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah.

Tabel 4.16. Data Peserta Didik SDN Filial 12 Sokop

No	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
1	Kelas 1	3	4	7
2	Kelas 2	5	6	11
3	Kelas 3	8	4	12
4	Kelas 4	17	11	28
	Jumlah Total			58

Wilayah Nunukan (Kalimantan Utara)

a. Karakteristik Kabupaten Nunukan

Kondisi sosial masyarakat di Sebatik adalah sebagian besar merupakan masyarakat transmigran dari Sulawesi dan sebagian kecil dari Jawa. Kecamatan Sebatik terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Balansiku, Tanjung Karang, Sei Manurung, dan Padaidi. Perebaran masing-masing Kknya yaitu Desa Balansiku 345 KK, Desa Tanjung Karang 612, Desa Sei Manurung 229, dan Desa Padaidi 198 KK, sehingga jumlah KK keseluruhan di Kecamatan Sebatik adalah 1384 KK (KKP 2018).

Mayoritas masyarakat Kecamatan Sebatik, khususnya Desa Tanjung Karang bekerja sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Hal itu dikarenakan lokasi geografisnya yang dekat dengan pantai dan penuh dengan perbukitan kelapa sawit. Tingkat pendidikan masyarakat berkisar antara tidak lulus sekolah dasar hingga lulusan S2 dengan rincian: tamat S2 3 orang, S1 18 orang, Akademi 4 orang, SLTA 39 orang, SMP 37 orang, SD 147 orang, tidak tamat sekolah 112 orang dan masih ada 42 buta aksara. Tingginya angka tidak tamat sekolah dan buta aksara di Desa Tanjung Karang merupakan salah satu kondisi masyarakat yang sangat perlu untuk ditindaklanjuti (KKP 2018). Sekolah ‘darurat’ yang terdapat di Sebatik khususnya di Sungai Batang Desa Tanjung Karang adalah MI As’ Adiyah filal dengan tujuan untuk dapat menampung anak-anak yang sulit untuk mengakses sekolah terdekat.

Sementara itu, kondisi geografis Desa Tanjung Karang merupakan daratan tinggi yang berada di balik bukit. Sebatik sendiri merupakan pulau terluar Indonesia yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Daerah yang dikelilingi oleh pantai, perbukitan, kebun pisang dan kelapa sawit. Untuk mencapai Sebatik kita mulai dari Bandara Tarakan, setelah itu menyebrang ke Pulau Sebatik dengan speed kurang lebih 4 jam perjalanan, dari pelabuhan menuju Desa Tanjung Karang membutuhkan waktu kurang lebih 30 menit menggunakan sepeda motor. Akses jalan utama sudah lumayan bagus, namun akses jalan-jalan masuk menuju rumah warga masih sangat memprihatinkan.

b. Profil MI Asy'adiyah

MI Asy'adiyah merupakan salah sekolah yang terletak di Kabupaten Nunukan. Adapun data umum sekolah secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17. Data Umum Sekolah MI Asy'adiyah

Data Umum Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah / Madrasah	MI AS'ADIYAH
Nama Penyelenggara / Yayasan	AS'ADIYAH
Tahun Berdiri	2007
Nomor Statistik (NSM)	111.2.64.05.0004 (Ikut sekolah Induk)
Status dan Tahun Akreditasi	B tahun 2016 (Ikut sekolah Induk)
Alamat	Sungai Batang

Data Umum Sekolah	Keterangan
Desa / Kelurahan	Tanjung Karang
Kecamatan	Sebatik
Kabupaten	Nunukan
Propinsi	Kalimantan Utara

Data tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik di MI Asy'adiyah adalah sebanyak 5 orang dengan rincian 1 PNS dan 4 Guru Honorer.

Tabel 4.18. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Asy'adiyah

No.	Nama Guru	Jk	Usia	Status Kepegawaian	Jabatan
1	Abd. Kadir, S.Pd.I	L	42	PNS	Kepala Sekolah
2	Sry Astuti	P	21	Guru Honorer	Guru kelas I
3	Asifa	P	32	Guru Honorer	Guru kelas II
4	Fitriani	P	21	Guru Honorer	Guru kelas III & IV
5	Surianti	P	26	Guru Honorer	Guru kelas V & VI

Adapun guru yang akan dijadikan guru model pada sekolah ini terdiri dari 2 orang. Guru model akan dilatih dan didik secara intens agar sesuai dengan targetan Program Sekolah Literasi Indonesia.

Tabel 4.19. Data Guru Model MI Asy'adiyah

No	Nama	JK	Usia	Periode Tahun	Jabatan
1	Asifa	P	32	2017	Guru Kelas II
2	Muflihah	P	25	2017	Guru kelas III & IV

Berdasarkan data 2017, jumlah peserta didik MI MI Asy'adiyah adalah sekitar 35 orang yang terbagi menjadi 6 kelas yang didominasi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Adapun data lengkap jumlah peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah.

Tabel 4.20. Data Peserta Didik MI Asy'adiyah

No	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
1	Kelas 1	7	3	10
2	Kelas 2	4	5	9
3	Kelas 3	3	4	7
4	Kelas 4	4	-	4
5	Kelas 5	1	2	3
6	Kelas 6	1	1	2
Jumlah Total				35

Wilayah Jakarta (Provinsi DKI Jakarta)

a. Karakteristik Kota Jakarta

Data dari BPS DKI Jakarta (2014), presentase penduduk dengan usia 10 tahun ke atas yang tidak sekolah dan belum tamat SD ada sekitar 11.33 persen, sedangkan presentase

terbesarnya yakni 36.99 persen hanya menamatkan sekolah menengah atas. Kondisi sosial masyarakat yang ada di DKI Jakarta, khususnya di Kelurahan Mangga Dua Selatan RW 08 adalah masyarakat urban yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai karyawan swasta, pedagang keliling, dan pedagang kaki lima dengan rata-rata penghasilan yang juga bervariasi.



Gambar 4.4. Plang MDT Al Barokah dengan Program Sekolah Literasi Indonesia

Luas daerah kabupaten/kota administrasi DKI Jakarta adalah 662.33 km². Kelurahan Mangga Dua Selatan merupakan daerah dataran rendah yang berada di Jakarta Pusat berbatasan dengan Jakarta Utara dan Jakarta Barat. Daerah ini pada saat musim hujan sangat rawan banjir karena dilalui anak sungai (kali) yang mengalir dari Daerah Aliran Sungai Ciliwung. Sedangkan untuk akses menuju lokasi tersebut cukup mudah dijangkau baik menggunakan transportasi umum maupun pribadi, karena letaknya di pusat kota Jakarta. Akses yang terdekat bisa dilalui dengan menggunakan jasa komuter line (arah Jakarta Kota) ke stasiun Mangga Besar yang letaknya dekat dengan lokasi. Kondisi jalan menuju lokasi sangat mudah, hanya saja untuk sampai ke MDT Al Barokah harus melewati banyak gang kecil yang hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki atau pengendara motor serta butuh perjuangan untuk mengingat jalannya dikarenakan banyaknya gang dan pemukiman warga setempat yang sangat padat.

b. Profil MDT Al Barokah

MDT Al Barokah merupakan sekolah non formal yang di inisiasi oleh mitra penelitian. Berdiri pada tahun 2016. Sekolah ini terletak di Kecamatan Sawah Besar, Provinsi DKI Jakarta.

Tabel 4.21. Data Umum Sekolah MDT Al Barokah

Data Umum Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah / Madrasah	: Madrasah Takmilyah Al-Barokah
Nama Penyelenggara / Yayasan	: Yayasan Karunia Al-Barokah
Tahun Berdiri	: 2016
Nomor Statistik (NSS / NSM)	: 5017051631100731
Nomor dan Tahun SK Izin Operasional	: AHU-0010212.AH.01.12. Tahun 2017

Status dan Tahun Akreditasi	:	-
Alamat Lengkap	:	Jl Pangeran Jayakarta Dalam No. 19 RT 09 RW 08
Desa / Kelurahan	:	Mangga Dua Selatan
Kecamatan	:	Sawah Besar
Kabupaten	:	DKI Jakarta

Data tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik di MDT Al Barokah adalah sebanyak 7 orang dengan rincian 6 GTY/honorar dan 1 Guru Relawan.

Tabel 4.22. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MDT Al Barokah

No	Nama	JK	Usia	Status Kepegawaian	Jabatan
1	M. Syariful Alam	L	44	GTY/Honorar	Kepala Sekolah
2	Andri Maulana	L	37	GTY/Honorar	Guru (kelas 4-6 SD dan SMP-SMA)
3	Rojahan	L	57	GTY/Honorar	Guru kelas ibtida tsani (kelas 3-6)
4	Masfufah	P	40	GTY/Honorar	Guru kelas ibtida awal (setara TK)
5	Hedayati	P	39	GTY/Honorar	Guru TK
6	Wuri Humairoh	P	30	GTY/Honorar	Guru TK
7	Fajar Fitra Hermawan	L	24	Guru Relawan	Guru sekolah paket

Adapun guru yang akan dijadikan guru model pada sekolah ini terdiri dari 3 orang. Guru model akan dilatih dan didik secara intens agar sesuai dengan targetan Program Sekolah Literasi Indonesia.

Tabel 4.23. Data Guru Model MDT Al Barokah

No	Nama	JK	Usia	Periode Tahun	Jabatan
1	Andri Maulana	L	37	2016	Guru Kelas ibtida ula
2	Wuri Humairoh	P	30	2016	Guru Kelas TK
3	Masfufah	P	40	2017	Guru Kelas ibtida awal

Berdasarkan data 2017, jumlah peserta didik MDT Al Barokah adalah sekitar 130 orang dan didominasi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Adapun data lengkap jumlah peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah.

Tabel 4.24. Data Peserta Didik MDT Al Barokah

No	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
1	Kelas TK	17	15	32
2	Kelas Ibtida awal (prasekolah- kelas 1 SD)	9	6	15
3	Kelas ibtida tsani (sore)	13	17	30
4	Kelas ibtida tsani (malam)	7	8	15
5	Kelas ibtida ula (sore)	9	1	10
6	Kelas ibtida ula (malam)	3	7	10
7	Kelas paket A	1	1	2

No	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
8	Kelas Paket B	5	0	5
9	Kelas paket C	9	2	11
Jumlah Total				130

Wilayah Bandung (Provinsi Jawa Barat)

a. Karakteristik Kabupaten Bandung

Secara umum kondisi masyarakat di Kabupaten Bandung adalah masyarakat pendatang. Kegiatan yang dilakukan oleh pendatang banyak ragamnya mulai dari berjualan, wirausaha, pekerja pabrik dan sebagai kuli bangunan.

Kondisi sosial masyarakat yang ada di Kabupaten Bandung, khususnya di Cibuntu adalah masyarakat Urban dan banyak anak putus sekolah disertai anak jalanan. Sebagian besar adalah masyarakat yang berasal dari Suku Jawa, dan sebagian lainnya ada yang dari Madura, Padang, dan masyarakat asli. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai buruh pabrik dan berjualan kaki lima. Penghasilan yang diperoleh rata-rata dibawah UMR.

Kondisi geografis di daerah Cibuntu merupakan daerah datar. Sedangkan akses menuju lokasi dapat dilakukan darimanapun karena bersifat strategis dan luas. Berada di dekat perempatan naripan dan Yogyamart serta Paar Kosambi yang dikenal banyak orang.

b. Profil Noor Mulya Indonesia

Noor Mulya Indonesia merupakan sekolah non formal yang di inisiasi oleh mitra penelitian. Berdiri pada tahun 2016. Sekolah ini terletak di Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Tabel 4.25. Data Umum Sekolah Noor Mulya Indonesia

Data Umum Sekolah	Keterangan
Nama Sekolah / Madrasah	Uswah Mulya Indonesia
Nama Penyelenggara / Yayasan	Dibawah Perlindungan Dinas Pendidikan Sekolah Non Formal Bandung
Tahun Berdiri	Inisiasi
Nomor Statistik (NSS / NSM)	Belum ada
Nomor dan Tahun SK Izin Ops	Belum ada
Status dan Tahun Akreditasi	Belum terakreditasi
Alamat	Gang Suma Ashmitha, Rt.02/R.07, Kel.Cibuntu, Kec.Warung Muncang, Bandung Kulon
Desa / Kelurahan	Cibuntu
Kecamatan	Warung Muncang
Kabupaten	Bandung Kulon
Propinsi	Jawa Barat

Data tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah tenaga pendidik di Noor Mulya Indonesia adalah sebanyak 7 orang dengan status Non PNS.

Tabel 4. 26. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Noor Mulya Indonesia

No.	Nama Guru	L / P	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Status Kepegawaian	Tahun Sertifikasi
1	Sumyati	P	PAKET C	2 tahun	Non PNS	-
2	Dedeh	L	SMA	5 bulan	Non PNS	-
3	Widyastuti	P	SMA	3 bulan	Non PNS	-
4	Dwi	P	SMP	5 bulan	Non PNS	-
5	Ust. Dede Hoer	P	SD	7 bulan	Non PNS	-
6	Umi Tiyah	P	SD	3 bulan	Non PNS	-
7	GK kawan SLI	P	S1	7 bulan	Non PNS	-

Adapun guru yang akan dijadikan guru model pada sekolah ini terdiri dari 3 orang. Guru model akan dilatih dan didik secara intens agar sesuai dengan targetan Program Sekolah Literasi Indonesia.

Tabel 4.27. Data Guru Model Noor Mulya Indonesia

No.	Nama Guru	JK	Periode Tahun	Jabatan
1	Ibu Dedeh	P	2017	Non PNS
2	Ibu Dwi	p	2016	Non PNS
3	Ibu Widyawati	P	2017	Non PNS

Berdasarkan data 2017, jumlah peserta didik Noor Mulya Indonesia adalah sekitar 74 orang dan didominasi oleh anak-anak yang berasal dari keluarga miskin. Adapun data lengkap jumlah peserta didik dapat dilihat dari tabel di bawah.

Tabel 4.28. Data Peserta Didik Noor Mulya Indonesia

No	Kelas (Rombel)	Jumlah Siswa		Total
		L	P	
1	Kelas PAUD	14		14
2	Kelas Madrasah	50		50
3	Kelas Paket	10		10
Jumlah Total				74

BAB LIMA: MODEL SEKOLAH LITERASI INDONESIA

Desain dan Pengembangan Program Sekolah Literasi Indonesia

Program Sekolah Literasi Indonesia adalah sebuah program yang berupaya mewujudkan model sekolah berbasis masyarakat yang berkonsentrasi pada peningkatan kualitas sistem instruksional dan pengembangan budaya sekolah, dengan budaya literasi yang khas. Program ini berfokus pada perbaikan tata kelola sekolah dengan merujuk pada indikator peningkatan performa sekolah berdasarkan Tools Metode Uswah.

Tujuan Program. Program ini hadir untuk membantu pembentukan dan peningkatan performa sekolah lewat proses pendampingan bagi kepala sekolah dan guru. Program ini mengembangkan kemandirian sekolah pada 6 jenis keunggulan, yakni: (1) Kecakapan Literasi; (2) Efektivitas Pembelajaran; (3) Kepemimpinan Instruksional, (4) Lingkungan Belajar yang Kondusif, (5) Pembentukan Karakter/Akhlak, dan (6) Kepemimpinan Pendidikan. Diharapkan dari program ini sekolah dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa, juga pembentukan karakter peserta didiknya. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memberikan pelatihan yang terpadu yang diadakan secara terprogram dan berkala serta memiliki kesinambungan dalam hal implementasinya secara praktis di lapangan. Disamping itu, program juga membenahi perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar, sehingga diharapkan mampu mempermudah akses siswa untuk membaca yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan dan budaya baca di kalangan siswa.

Target Program. Adapun yang menjadi target dalam Program Sekolah Literasi Indonesia ini adalah sekolah mengalami kenaikan minimal 100 skor (dalam 1 tahun) dari skor sebelumnya berdasarkan alat ukur Tools Metode Uswah.

Sasaran Program. Sasaran program ini adalah: (1) Kepala sekolah; (2) Semua guru di sekolah dampingan; (3) Pustakawan sekolah; (4) Komite sekolah / Tokoh Masyarakat; (5) Orangtua siswa.

Bentuk Program. Bentuk program ini adalah: (1) Penilaian Awal dan Akhir Sekolah berbasis Tools Metode Uswah; (2) School Strategic Discussion (SSD); (3) Tes Kompetensi Siswa; (4) Pelatihan dan workshop untuk guru, orang tua siswa dan masyarakat. (5) Pendampingan (*Coaching* dan *Consulting*) dan monitoring program

Tahapan Program. Dalam mencapai peningkatan kualitas sekolah, dirancang tahapan program yang terpadu, komprehensif dan memiliki daya ungkit terhadap motivasi, karakter dan kompetensi guru dan kepala sekolah sehingga tujuan program bisa terwujud. Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memberikan pelatihan yang terpadu

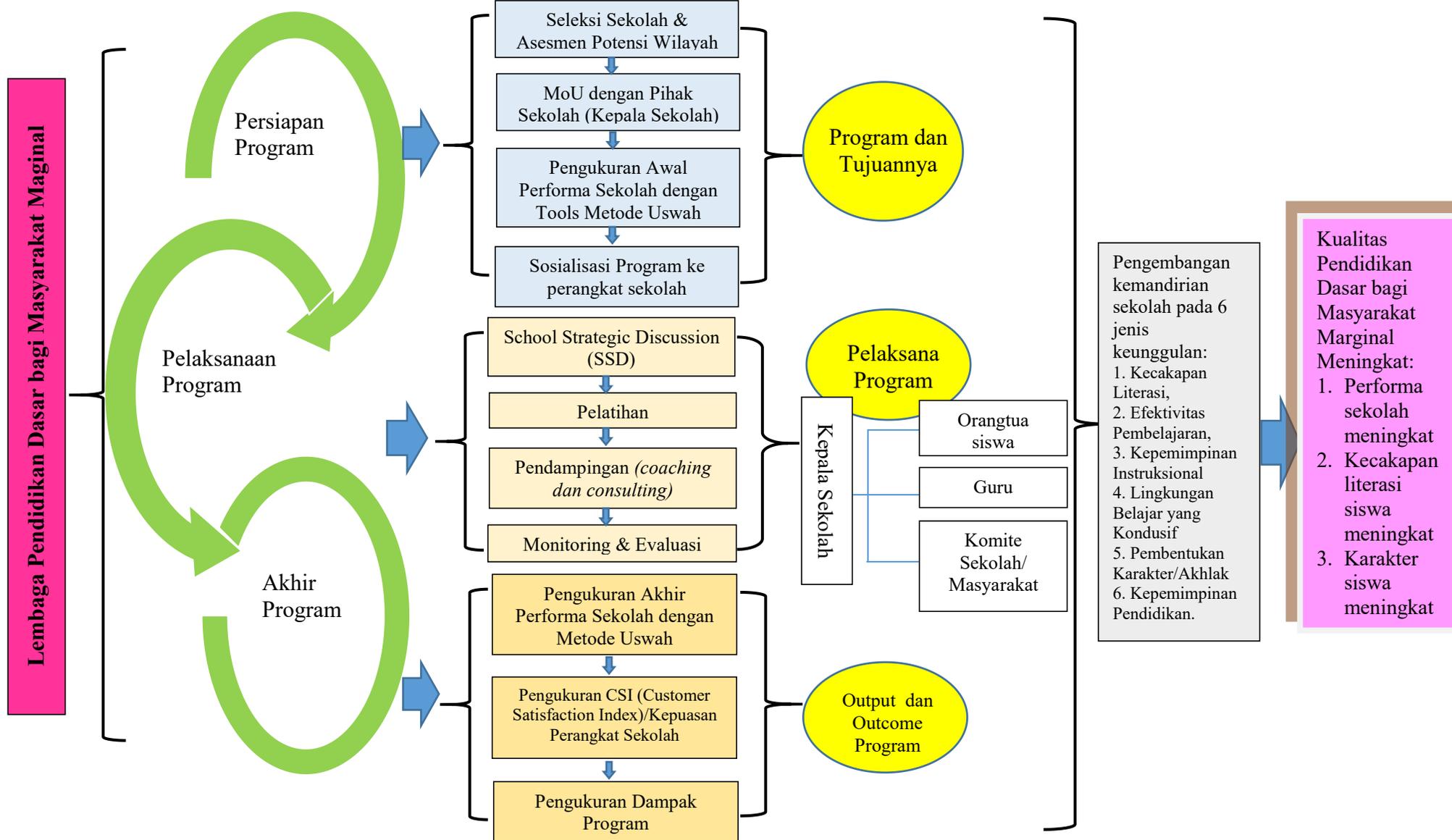
yang diadakan secara terprogram dan berkala serta memiliki kesinambungan dalam hal implementasinya secara praktis di lapangan.

Tabel 5.1. Tahapan Program Sekolah Literasi Indonesia

Waktu Pelaksanaan	Tahapan Pelaksanaan	Deskripsi
Pra-Program	Pengukuran Performa Sekolah dengan Tools Metode Uswah	Pada saat awal pelaksanaan program, dilakukan terlebih dahulu pemetaan performa sekolah menggunakan Tools Metode Uswah. Dari pemetaan ini, maka akan terdeskripsikan beberapa keunggulan serta kelemahan yang perlu diperbaiki oleh sekolah bersangkutan melalui program pendampingan.
	MOU Program	Perjanjian kerjasama antara Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dengan pihak terkait, termasuk menyepakati besaran nilai program yang akan dianggarkan.
	<i>School Strategic Discussion</i> (SSD)	Sekolah diberi pemahaman yang komprehensif agar dapat mengaplikasikan Program Sekolah Literasi Indonesia untuk meningkatkan kualitas sekolah.
	Komitmen Program Pelatihan Capacity Building Tahap 1	Sekolah bersama elemen stakeholder terkait mampu memetakan kelebihan dan kelemahan sekolah berdasarkan hasil penilaian Tools Metode Uswah. Kemudian secara bersama-sama semua elemen sekolah menyusun program dan rencana kerja untuk mencapai performa terbaik sekolah.
Pendampingan Triwulan I		Penandatanganan komitmen program seluruh elemen sekolah.
	In-Leading dan E-Leading	Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dan hasil pemetaan sekolah yang diperoleh dari hasil analisis Tools Metode Uswah.
	Pemetaan Kompetensi Literasi Siswa	Sekolah mendapatkan coaching dan konsultasi serta bimbingan dari Tim Konsultan Makmal Pendidikan untuk mengoptimasi performa sekolah, baik dalam hal sistem instruksional maupun budaya sekolah
	Parenting Training tahap 1	Semua guru melakukan pemetaan kompetensi literasi siswa menggunakan PETA TAKTIS sebagai modal untuk mempermudah penanganan anak dalam hal literasi.
Pendampingan Triwulan II		Pelatihan untuk orang tua siswa, dalam rangka mensinergikan pendidikan di sekolah dengan di rumah.
	Implementasi materi pelatihan	Pelatihan untuk orang tua siswa, dalam rangka mensinergikan pendidikan di sekolah dengan di rumah.
	Monitoring, Evaluasi, dan Konsultasi (1)	Sekolah mengimplementasikan materi pelatihan yang telah diberikan.
	Pelatihan Capacity Building Tahap 2	Dilaksanakan monitoring, evaluasi, dan konsultasi terhadap pelaksanaan program selama 3 bulan terakhir
	In-Leading dan E-Leading	Materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan dan hasil pemetaan sekolah yang diperoleh dari hasil analisis Tools Metode Uswah.
	Parenting	Sekolah mendapatkan coaching dan konsultasi serta bimbingan dari Tim Konsultan Makmal Pendidikan untuk mengoptimasi performa sekolah, baik dalam hal sistem instruksional maupun budaya sekolah
		Pelatihan untuk orang tua siswa, dalam rangka

Waktu Pelaksanaan	Tahapan Pelaksanaan	Deskripsi
Pendampingan Triwulan III	Training tahap 2	mensinergikan pendidikan di sekolah dengan di rumah.
	Pelatihan Pengembangan Masyarakat	Pelatihan untuk masyarakat, dalam rangka mensinergikan pendidikan di sekolah dengan di masyarakat, dan mewujudkan kontribusi / partisipasi masyarakat terhadap pendidikan..
	Implementasi materi pelatihan	Sekolah mengimplementasikan materi pelatihan yang telah diberikan.
	Monitoring, Evaluasi, dan Konsultasi (2) Refleksi Perkembangan Performa Sekolah	Dilaksanakan monitoring, evaluasi, dan konsultasi terhadap pelaksanaan program selama 3 bulan terakhir Kegiatan refleksi mengenai capaian perkembangan performa sekolah.
Pendampingan Triwulan IV	In-Leading dan E-Leading	Sekolah mendapatkan coaching dan konsultasi serta bimbingan dari Tim Konsultan Pendidikan berdasarkan hasil refleksi, untuk mengoptimasi performa sekolah, baik dalam hal sistem instruksional maupun budaya sekolah.
	Implementasi	Sekolah mengimplementasikan hasil coaching yang telah diberikan.
	Monitoring, Evaluasi, dan Konsultasi (3) Penilaian Sekolah berbasis Metode Uswah	Dilaksanakan monitoring, evaluasi, dan konsultasi terhadap pelaksanaan program selama 3 bulan terakhir Pada saat akhir program, dilakukan kembali pemetaan performa sekolah menggunakan Tools Metode Uswah.
	Pengukuran CSI	Pengukuran CSI atau Indeks Kepuasan Pelanggan akan diberikan pada akhir program. Kepala Sekolah dan guru-guru diminta untuk mengisi CSI dan hasilnya akan dianalisis oleh tim riset Makmal Pendidikan. Hasil analisis ini untuk melihat tingkat kepuasan sekolah terhadap Program Sekolah Literasi Indonesia yang telah diberikan selama 1 tahun.

Berdasarkan desain dan pengembangan program yang telah diuraikan di atas maka dapat dibuat model Sekolah Literasi Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar bagi masyarakat marginal seperti terlihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1. Model Sekolah Literasi Indonesia bagi Masyarakat Marginal

Pengembangan Tools Metode Uswah

Tools Metode Uswah adalah kriteria penilaian untuk mengukur pengembangan kapasitas institusi sekolah. Kriteria Tools Metode Uswah disusun berdasarkan kajian dan pengalaman lapangan tentang konsep pengembangan sekolah yang dilakukan oleh Makmal Pendidikan sejak tahun 2004. Saat ini, Makmal Pendidikan bekerjasama dengan UPI YPTK melalui Penelitian Strategis Nasional Institusi melakukan pengembangan terhadap Tools ini. Kriteria tersebut kemudian dikembangkan secara selaras dengan beberapa kajian teoritik dalam pendidikan dan sebaik mungkin tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan dalam bidang pendidikan nasional.

Tools Metode Uswah ini tersusun dari 3 (tiga) lingkup pengembangan kapasitas institusi sekolah yakni:

1. Kepemimpinan Sekolah, terdiri dari 2 (dua) kriteria, yaitu: Kepemimpinan Pendidikan dan Kepemimpinan Pembelajaran
2. Budaya Sekolah yang terdiri dari 2 (dua) kriteria, yaitu: Lingkungan Belajar dan Efektivitas Pembelajaran
3. Sistem Pembelajaran, terdiri dari 2 (dua) kriteria, yaitu: Efektifitas Pembelajaran dan Kecakapan Literasi

Dari enam (6) kriteria tersebut dikembangkan lagi menjadi masing-masing 2 (dua) indikator pada setiap kriteria, dengan rincian:

1. Kepemimpinan Pendidikan, terdiri dari: Perencanaan Strategis Sekolah, Pengelolaan Sumber Daya
2. Kepemimpinan Pembelajaran terdiri dari: Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Profesionalisme
3. Pembentukan Karakter, terdiri dari: Nilai dan Keyakinan, Peraturan dan Prosedur
4. Lingkungan Belajar, terdiri dari: Lingkungan Kelas, Lingkungan Sekolah
5. Efektivitas Pembelajaran, terdiri dari: Pelayanan Prima dan Pelayanan Aktif
6. Kecakapan Literasi, terdiri dari: Program Literasi, Efektivitas Literasi

Metode Uswah terdiri dari 76 butir pertanyaan. Setiap pertanyaan terdiri dari 5 pilihan skor, dimulai dari skor terendah (Skor 1, Skor 2, Skor 3, Skor 4) sampai skor tertinggi (skor 5). Apabila di suatu sekolah ditemukan fakta yang sama sekali tidak memenuhi skor 5, skor 4, skor 3, atau skor 2, maka dianggap Skor 1. Sementara itu, poin penilaian pada tools Tools Metode Uswah tertinggi adalah 1000 poin. Dari hasil pengukuran ini, sekolah diklasifikasi menjadi 5 level, seperti pada Tabel 31.

Tabel 5.2. Klasifikasi Hasil Pengukuran Sekolah berdasarkan Tools Metode Uswah

No	Klasifikasi	Skor/Poin
1	Sekolah Bintang 5	900-1000
2	Sekolah Bintang 4	800 - 899
3	Sekolah Bintang 3	650 - 799
4	Sekolah Bintang 2	450 - 649
5	Sekolah Bintang 1	< 450 poin

Hasil Uji Realibilitas Tools Metode Uswah

Sugiharto dan Sitinjak (2006) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Ghozali (2009) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas suatu test merujuk pada derajat stabilitas, konsistensi, daya prediksi, dan akurasi. Pengukuran yang memiliki reliabilitas yang tinggi adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empirik ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan dengan nilai *Alpha Cronbach* mendekati angka 1. Kesepakatan secara umum reliabilitas yang dianggap sudah cukup memuaskan jika ≥ 0.600 .

Pengujian reliabilitas instrumen dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen penelitian ini berbentuk angket dan skala bertingkat. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

r_{11} = reliabilitas yang dicari
 n = Jumlah item pertanyaan yang di uji
 $\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item
 σ^2 = varians total

Keterangan:

1. Jika nilai *alpha* > 0.6 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika *alpha* > 0.80 ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat.
2. Atau, ada pula yang memaknakannya sebagai berikut: jika *alpha* > 0.90 maka reliabilitas sempurna. Jika *alpha* antara 0.60 – 0.90 maka reliabilitas tinggi. Jika *alpha* 0.50 – 0.60 maka reliabilitas moderat. Jika *alpha* < 0.50 maka reliabilitas rendah. Jika *alpha* rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.

Hasil uji coba Tools Metode Uswah diperoleh Nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.836. Hal ini menunjukkan bahwa Tools Metode Uswah memiliki reliabilitas yang kuat antara 1 pertanyaan dengan pertanyaan lain. Berikut hasil Uji Realibilitas Tools Metode Uswah menggunakan SPSS versi 20.

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	76

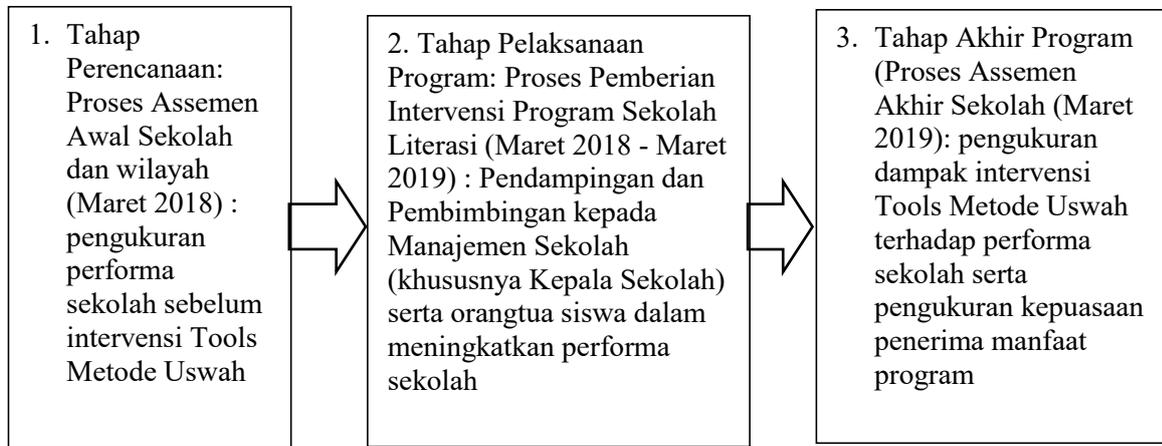
Pemberian Intervensi Program Sekolah Literasi Indonesia

Pemberian intervensi Program Sekolah Literasi Indonesia dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap Perencanaan Program: Proses Assemen Sekolah dan wilayah. Proses ini bertujuan untuk melihat skor awal sekolah dengan pengukuran menggunakan Tools Metode Uswah. Hasil pengukuran ini digunakan sebagai data dasar untuk proses intervensi sehingga pendampingan yang diberikan kepada sekolah khususnya Kepala Sekolah akan tepat sasaran. (2) Tahap Pelaksanaan Program: Proses Pemberian Intervensi Program Sekolah Literasi. Proses ini dilakukan setelah proses assesmen awal. Proses ini berlangsung selama 1 tahun. Manajemen sekolah (Kepala Sekolah dan Guru) akan diberikan pembimbingan dalam proses perbaikan kualitas sekolah. Proses pembimbingan diberikan berdasarkan indikator-indikator yang ada pada Tools Metode Uswah.

Selain itu, manajemen sekolah (Kepala Sekolah dan Guru) juga diberikan training terkait bagaimana meningkatkan performa sekolah. (3) Tahap Akhir Program: Proses Assesmen Akhir. Proses ini dilakukan pada tahun ke-2 setelah assesmen dan intervensi tools. Assesmen akhir bertujuan untuk melihat dampak paska intervensi tools dan pengukuran kepuasan penerima manfaat program. Assesmen akhir dilakukan dengan

menggunakan Tools Metode Uswah. Kemudian hasil pengukuran pada proses assemen akhir dibandingkan dengan hasil pengukuran pada proses assemen awal untuk melihat peningkatan skor performa sekolah paska intervensi.

Adapun tahap intervensi Sekolah Literasi Indonesia dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 5.2. Tahapan Intervensi Sekolah Literasi Indonesia di Sekolah

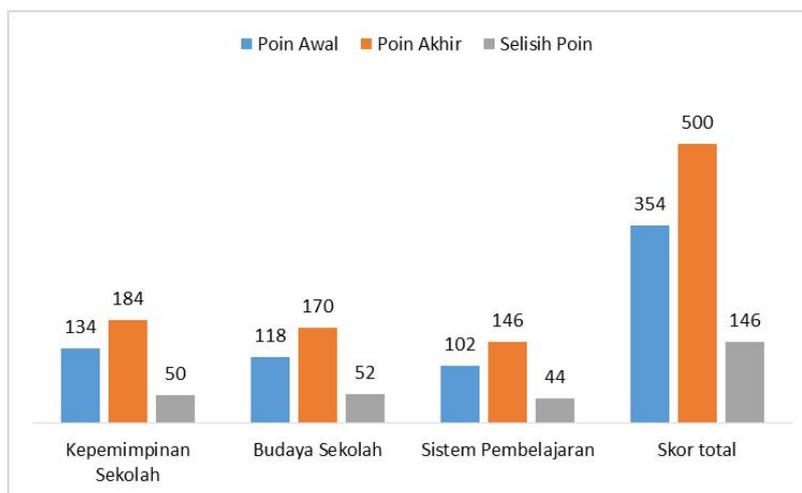
BAB ENAM: DAMPAK INTERVENSI SEKOLAH LITERASI INDONESIA TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN MASYARAKAT MARGINAL

Dampak bagi Peningkatan Performa/Kualitas Sekolah pada Masing-Masing Sekolah

A. Medan (Provinsi Sumatera Utara)

Berdasarkan Gambar 7 diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan poin performa sekolah pra dan paska intervensi program Sekolah Literasi Indonesia di SDS Al Falah Kota Medan, dengan peningkatan sebesar 146 poin. Adapun poin Performa Sekolah sebelum intervensi program adalah 354 poin dengan rincian sebagai berikut: 134 poin Kepemimpinan Sekolah, 118 poin Budaya Sekolah, dan 102 poin Sistem Pembelajaran.

Sementara itu, poin Performa Sekolah paska intervensi program meningkat menjadi 500 poin dengan rincian sebagai berikut: 184 poin Kepemimpinan Sekolah, 170 poin Budaya Sekolah, dan 146 poin Sistem Pembelajaran. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan poin Performa Sekolah setelah adanya intervensi program Sekolah Literasi Indonesia di SDS Al Falah Kota Medan. Hasil ini menunjukkan bahwa program Sekolah Literasi Indonesia efektif dalam meningkatkan Performa SDS Al Falah Kota Medan.



Gambar 6.1. Hasil Pengukuran Performa SDS Al Falah Pra&Paska Intervensi Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin pada setiap indikator Performa Sekolah seperti terlihat pada tabel di bawah. Indikator yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah Pembentukan Karakter (42 poin), Kepemimpinan Pembelajaran (36 poin), dan Kecakapan Literasi (28 poin). Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Performa Sekolah dari Sekolah Bintang Satu menjadi Sekolah Bintang 2.

Tabel 6.1. Hasil Pengukuran SDS Al Falah Pra&Paska Intervensi Program

No	Indikator Performa Sekolah	Poin Awal	Poin Akhir	Selisih Poin
1	Kepemimpinan Pendidikan	68	82	14
2	Kepemimpinan Pembelajaran	66	102	36
3	Pembentukan Karakter	46	88	42
4	Lingkungan Belajar	72	82	10
5	Efektivitas Pembelajaran	70	86	16
6	Kecakapan Literasi	32	60	28
Klasifikasi Sekolah		Bintang 1	Bintang 2	

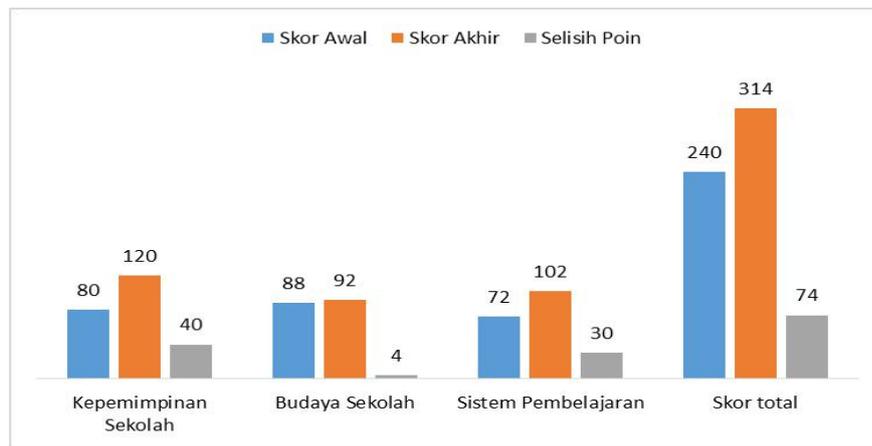
B. Depok (Provinsi Jawa Barat)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin performa sekolah pra dan paska intervensi program Sekolah Literasi Indonesia di MI Nurul Huda, Kota Depok dengan peningkatan sebesar 74 poin. Adapun poin Performa Sekolah sebelum intervensi program adalah 240 poin dengan rincian sebagai berikut: 80 poin Kepemimpinan Sekolah, 88 poin Budaya Sekolah, dan 72 poin Sistem Pembelajaran.



Gambar 6.2. Aktivitas Literasi Siswa MI Nurul Huda Depok

Sementara itu, poin Performa Sekolah paska intervensi program meningkat menjadi 314 poin dengan rincian sebagai berikut: 120 poin Kepemimpinan Sekolah, 92 poin Budaya Sekolah, dan 102 poin Sistem Pembelajaran. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan poin Performa Sekolah setelah adanya intervensi program Sekolah Literasi Indonesia di MI Nurul Huda, Kota Depok. Hasil ini menunjukkan bahwa program Sekolah Literasi Indonesia efektif dalam meningkatkan Performa MI Nurul Huda, Kota Depok.



Gambar 6.3. Hasil Pengukuran Performa MI Nurul Huda Pra&Paska Intervensi Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin pada setiap indikator Performa Sekolah seperti terlihat pada tabel di bawah. Indikator yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah Kepemimpinan Pendidikan (20 poin), Kepemimpinan Pembelajaran (20 poin), dan Efektifitas Pembelajaran (16 poin).

Sementara itu, indikator Lingkungan Belajar tidak mengalami peningkatan poin. Berbeda dengan SDS Al Falah, hasil ini juga menunjukkan bahwa walaupun ada peningkatan poin Performa Sekolah paska intervensi program tetapi tidak ada peningkatan pada kategori Performa Sekolah yaitu Sekolah Bintang Satu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya Konsultan/Pendamping Sekolah yang di MI Nurul Huda, sehingga proses Pendampingan yang dilakukan tidak intens seperti di SDS Al Falah.

Tabel 6.2. Hasil Pengukuran MI Nurul Huda Pra&Paska Intervensi Program Per Kriteria

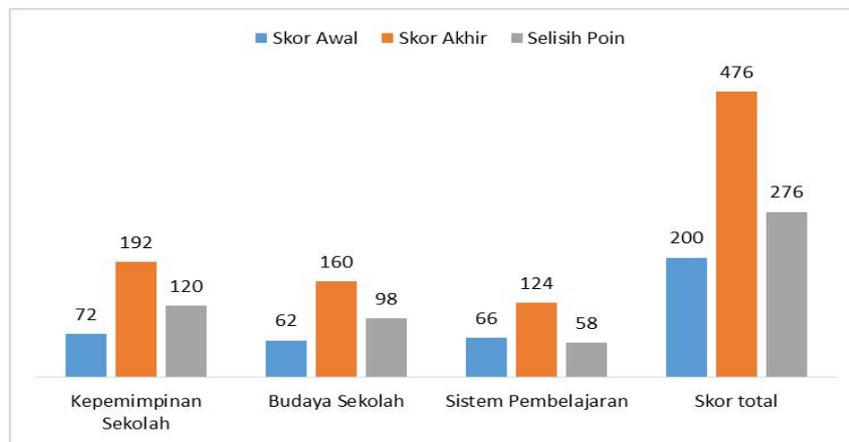
No	Indikator Performa Sekolah	Poin Awal	Poin Akhir	Selisih Poin
1	Kepemimpinan Pendidikan	44	64	20
2	Kepemimpinan Pembelajaran	36	56	20
3	Pembentukan Karakter	34	38	4
4	Lingkungan Belajar	54	54	0
5	Efektivitas Pembelajaran	44	60	16
6	Kecakapan Literasi	28	42	14
Klasifikasi Sekolah		Bintang 1	Bintang 1	

C. Konawe Selatan (Provinsi Sulawesi Tenggara)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin performa sekolah pra dan paska intervensi program Sekolah Literasi Indonesia di SDN 10 Satap, Kabupaten Konawe Selatan dengan peningkatan sebesar 276 poin. Adapun poin Performa Sekolah sebelum intervensi program adalah 200 poin dengan rincian sebagai berikut: 72 poin Kepemimpinan Sekolah, 62 poin Budaya Sekolah, dan 66 poin Sistem Pembelajaran.

Sementara itu, poin Performa Sekolah paska intervensi program meningkat menjadi 476 poin dengan rincian sebagai berikut: 192 poin Kepemimpinan Sekolah, 160 poin

Budaya Sekolah, dan 124 poin Sistem Pembelajaran. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan poin Performa Sekolah setelah adanya intervensi program Sekolah Literasi Indonesia di SDN 10 Satap, Konawe Selatan. Hasil ini menunjukkan bahwa program Sekolah Literasi Indonesia efektif dalam meningkatkan Performa SDN 10 Satap, Konawe Selatan.



Gambar 6.4. Hasil Pengukuran Performa SDN 10 Satu Atap Pra&Paska Intervensi Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin pada setiap indikator Performa Sekolah seperti terlihat pada tabel di bawah. Indikator yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah Kepemimpinan Pembelajaran (68 poin), Lingkungan Belajar (56 point), dan Kepemimpinan Pendidikan (52 poin). Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Performa Sekolah dari Sekolah Bintang Satu menjadi Sekolah Bintang 2.

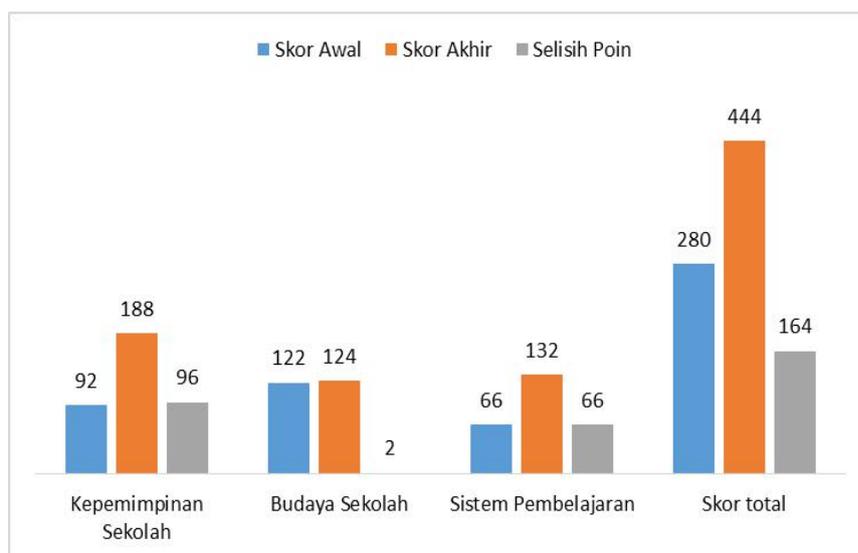
Tabel 6.3. Hasil Pengukuran SDN 10 Satu Atap Pra&Paska Intervensi Program Per Kriteria

No	Indikator Performa Sekolah	Poin Awal	Poin Akhir	Selisih Poin
1	Kepemimpinan Pendidikan	32	84	52
2	Kepemimpinan Pembelajaran	40	108	68
3	Pembentukan Karakter	24	66	42
4	Lingkungan Belajar	38	94	56
5	Efektivitas Pembelajaran	34	64	30
6	Kecakapan Literasi	32	60	28
Klasifikasi Sekolah		Bintang 1	Bintang 2	

D. Ogan Ilir (Provinsi Sumatera Selatan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin performa sekolah pra dan paska intervensi program Sekolah Literasi Indonesia MI Syafa'atut Thulab, Kabupaten Ogan Ilir dengan peningkatan sebesar 164 poin. Adapun poin Performa Sekolah sebelum intervensi program adalah 280 poin dengan rincian sebagai berikut: 92 poin Kepemimpinan Sekolah, 122 poin Budaya Sekolah, dan 66 poin Sistem Pembelajaran.

Sementara itu, poin Performa Sekolah paska intervensi program meningkat menjadi 444 poin dengan rincian sebagai berikut: 188 poin Kepemimpinan Sekolah, 124 poin Budaya Sekolah, dan 132 poin Sistem Pembelajaran. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan poin Performa Sekolah setelah adanya intervensi program Sekolah Literasi Indonesia di MI Syafa'atut Thulab, Kabupaten Ogan Ilir. Hasil ini menunjukkan bahwa program Sekolah Literasi Indonesia efektif dalam meningkatkan Performa MI Syafa'atut Thulab, Kabupaten Ogan Ilir.



Gambar 6.5. Hasil Pengukuran Performa MI Syafa'atut Thulab Pra&Paska Intervensi SLI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin pada setiap indikator Performa Sekolah seperti terlihat pada tabel di bawah. Indikator yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah Kepemimpinan Pembelajaran (60 poin), Kepemimpinan Pendidikan (36 poin), dan Efektifitas Pembelajaran (34 poin). Namun, terjadi penurunan pada indikator Lingkungan Belajar sebanyak 12 poin. Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Performa Sekolah dari Sekolah Bintang Satu menjadi Sekolah Bintang 2.

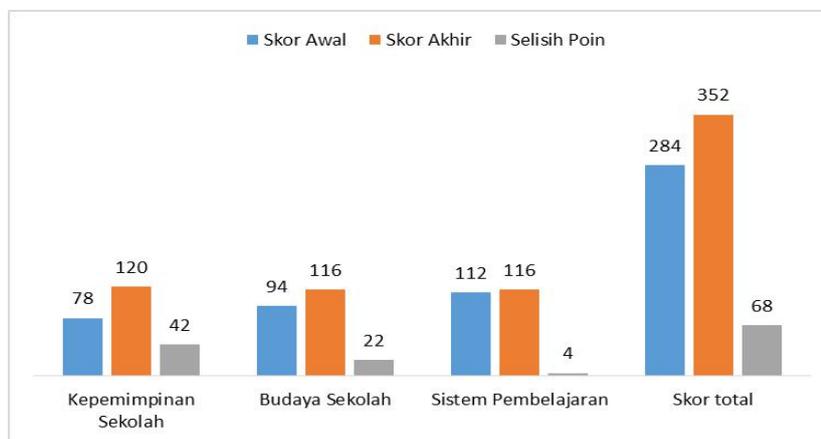
Tabel 6.4. Hasil Pengukuran MI Syafa'atut Thulab Pra&Paska Intervensi SLI Per Kriteria

No	Indikator Performa Sekolah	Poin Awal	Poin Akhir	Selisih Poin
1	Kepemimpinan Pendidikan	52	88	36
2	Kepemimpinan Pembelajaran	40	100	60
3	Pembentukan Karakter	46	60	14
4	Lingkungan Belajar	76	64	-12
5	Efektivitas Pembelajaran	42	76	34
6	Kecakapan Literasi	24	56	32
Klasifikasi Sekolah		Bintang 1	Bintang 2	

E. Meranti (Provinsi Riau)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin performa sekolah pra dan paska intervensi program Sekolah Literasi Indonesia SDN Filial 12 Sokop, Meranti dengan peningkatan sebesar 68 poin. Adapun poin Performa Sekolah sebelum intervensi program adalah 284 poin dengan rincian sebagai berikut: 78 poin Kepemimpinan Sekolah, 94 poin Budaya Sekolah, dan 122 poin Sistem Pembelajaran.

Sementara itu, poin Performa Sekolah paska intervensi program meningkat menjadi 352 poin dengan rincian sebagai berikut: 120 poin Kepemimpinan Sekolah, 116 poin Budaya Sekolah, dan 116 poin Sistem Pembelajaran. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan poin Performa Sekolah setelah adanya intervensi program Sekolah Literasi Indonesia di SDN Filial 12 Sokop, Meranti. Hasil ini menunjukkan bahwa program Sekolah Literasi Indonesia efektif dalam meningkatkan Performa SDN Filial 12 Sokop, Meranti.



Gambar 6.6. Hasil Pengukuran Performa SDN Filial 12 Sokop Pra&Paska Intervensi SLI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin pada setiap indikator Performa Sekolah seperti terlihat pada tabel di bawah. Indikator yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah Kepemimpinan Pendidikan (24 poin), Kepemimpinan Pembelajaran (18 poin), dan Lingkungan Belajar (14 poin). Hasil ini sama dengan yang terjadi di MI Nurul Huda, walaupun ada peningkatan poin Performa Sekolah paska intervensi program tetapi tidak ada peningkatan pada kategori Performa Sekolah yaitu Sekolah Bintang Satu.

Tabel 6.5. Hasil Pengukuran SDN Filial 12 Sokop Pra&Paska Intervensi SLI Per Kriteria

No	Indikator Performa Sekolah	Poin Awal	Poin Akhir	Selisih Poin
1	Kepemimpinan Pendidikan	38	62	24
2	Kepemimpinan Pembelajaran	40	58	18
3	Pembentukan Karakter	30	38	8
4	Lingkungan Belajar	64	78	14
5	Efektivitas Pembelajaran	76	76	0
6	Kecakapan Literasi	36	40	4
Klasifikasi Sekolah		Bintang 1	Bintang 1	

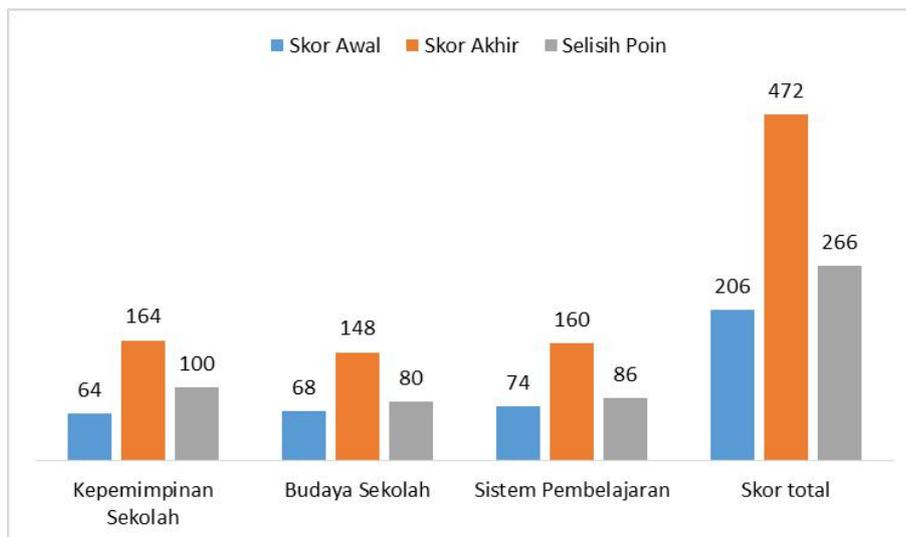
F. Nunukan (Kalimantan Utara)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin performa sekolah pra dan paska intervensi program Sekolah Literasi Indonesia MI Asy'adiyah, Nunukan dengan peningkatan sebesar 266 poin. Adapun poin Performa Sekolah sebelum intervensi program adalah 206 poin dengan rincian sebagai berikut: 64 poin Kepemimpinan Sekolah, 68 poin Budaya Sekolah, dan 74 poin Sistem Pembelajaran.



Gambar 6.7. Kegiatan Supervisi Guru Model oleh Pendamping SLI

Sementara itu, poin Performa Sekolah paska intervensi program meningkat menjadi 472 poin dengan rincian sebagai berikut: 164 poin Kepemimpinan Sekolah, 148 poin Budaya Sekolah, dan 160 poin Sistem Pembelajaran. Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan poin Performa Sekolah setelah adanya intervensi program Sekolah Literasi Indonesia di MI Asy'adiyah, Nunukan. Hasil ini menunjukkan bahwa program Sekolah Literasi Indonesia efektif dalam meningkatkan Performa MI Asy'adiyah, Nunukan.



Gambar 6.8. Hasil Pengukuran Performa MI Asy'adiyah Pra&Paska Intervensi Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin pada setiap indikator Performa Sekolah seperti terlihat pada tabel di bawah. Indikator yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah Kepemimpinan Pembelajaran (54 poin), Kepemimpinan Pendidikan (46 poin), Kecakapan Literasi (46 poin), dan Lingkungan Belajar (46 poin). Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Performa Sekolah dari Sekolah Bintang Satu menjadi Sekolah Bintang 2.

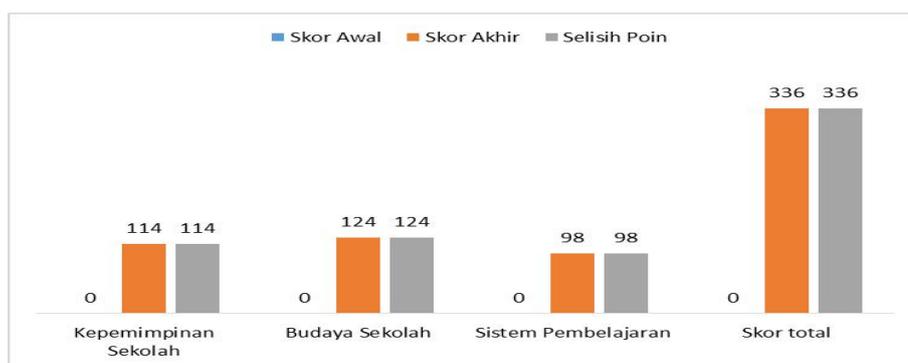
Tabel 6.6. Hasil Pengukuran MI Asy'adiyah Pra&Paska Intervensi SLI Per Kriteria

No	Indikator Performa Sekolah	Poin Awal	Poin Akhir	Selisih Poin
1	Kepemimpinan Pendidikan	32	78	46
2	Kepemimpinan Pembelajaran	32	86	54
3	Pembentukan Karakter	30	64	34
4	Lingkungan Belajar	38	84	46
5	Efektivitas Pembelajaran	54	94	40
6	Kecakapan Literasi	20	66	46
Klasifikasi Sekolah		Bintang 1	Bintang 2	

G. Jakarta (Provinsi DKI Jakarta)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin performa sekolah pra dan paska intervensi program Sekolah Literasi Indonesia MDT Al Barokah, Jakarta dengan peningkatan sebesar 336 poin. Adapun poin Performa Sekolah sebelum intervensi program adalah 0 poin dengan rincian sebagai berikut: 0 poin Kepemimpinan Sekolah, 0 poin Budaya Sekolah, dan 0 poin Sistem Pembelajaran. Hal ini karena MDT Al Barokah, Jakarta merupakan sekolah yang baru didirikan/di inisiasi saat program berjalan

Sementara itu, poin Performa Sekolah paska intervensi program meningkat menjadi 336 poin dengan rincian sebagai berikut: 114 poin Kepemimpinan Sekolah, 124 poin Budaya Sekolah, dan 98 poin Sistem Pembelajaran. Hal ini karena program inisiasi sekolah adalah program yang murni diintervensi sehingga kendali penuh pelaksanaan program dipegang oleh tim program. Selain itu, belum ada tradisi dan dan persepsi yang mengakar sehingga relatif bisa dibentuk sesuai tujuan program.



Gambar 6.9. Hasil Pengukuran Performa MDT Al Barokah Pra&Paska Intervensi Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin pada setiap indikator Performa Sekolah seperti terlihat pada tabel di bawah. Indikator yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah Lingkungan Belajar (90 poin), Kepemimpinan Pembelajaran (64 poin), dan Efektivitas Pembelajaran (62 poin). Hal ini menunjukkan bahwa selama satu tahun intervensi program berhasil meningkatkan satu level kategori sekolah, yaitu Sekolah Bintang Satu.

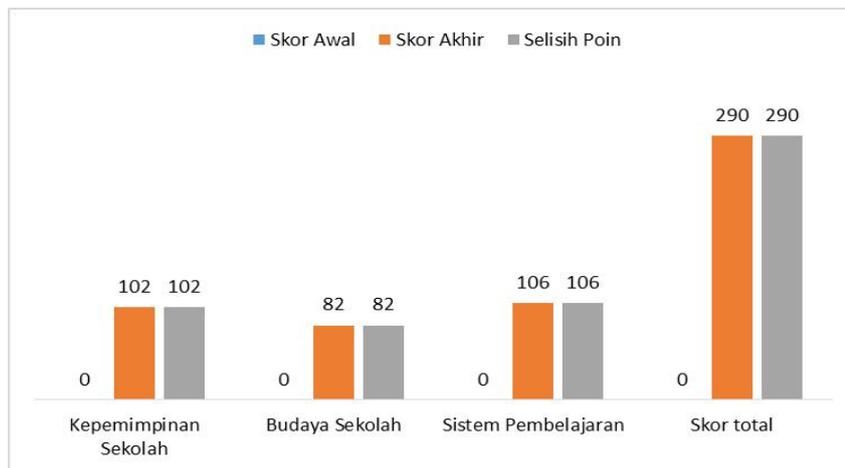
Tabel 6.7. Hasil Pengukuran MDT Al Barokah Pra&Paska Intervensi SLI Per Kriteria

No	Indikator Performa Sekolah	Poin Awal	Poin Akhir	Selisih Poin
1	Kepemimpinan Pendidikan	0	50	50
2	Kepemimpinan Pembelajaran	0	64	64
3	Pembentukan Karakter	0	34	34
4	Lingkungan Belajar	0	90	90
5	Efektivitas Pembelajaran	0	62	62
6	Kecakapan Literasi	0	36	36
Klasifikasi Sekolah		Tidak ada	Bintang 1	

H. Bandung (Jawa Barat)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin performa sekolah pra dan paska intervensi program Sekolah Literasi Indonesia MDT Noor Mulya, Bandung dengan peningkatan sebesar 290 poin. Adapun poin Performa Sekolah sebelum intervensi program adalah 0 poin dengan rincian sebagai berikut: 0 poin Kepemimpinan Sekolah, 0 poin Budaya Sekolah, dan 0 poin Sistem Pembelajaran. Sama halnya dengan MDT Al Barokah, Jakarta, MDT Noor Mulya juga merupakan sekolah yang baru didirikan/di inisiasi saat program berjalan

Sementara itu, poin Performa Sekolah paska intervensi program meningkat menjadi 290 poin dengan rincian sebagai berikut: 102 poin Kepemimpinan Sekolah, 82 poin Budaya Sekolah, dan 106 poin Sistem Pembelajaran. Hal ini karena program inisiasi sekolah adalah program yang murni diintervensi sehingga kendali penuh pelaksanaan program dipegang oleh tim program. Selain itu, belum ada tradisi dan dan persepsi yang mengakar sehingga relatif bisa dibentuk sesuai tujuan program.



Gambar 6.10. Hasil Pengukuran Performa MDT Noor Mulya Pra&Paska Intervensi Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan poin pada setiap indikator Performa Sekolah seperti terlihat pada tabel di bawah. Indikator yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah Efektivitas Pembelajaran (82 poin), Kepemimpinan Pembelajaran (54 poin), Kepemimpinan Pendidikan (48 poin), dan Pembentukan Karakter (48 poin). Hal ini menunjukkan bahwa selama satu tahun intervensi program berhasil meningkatkan satu level kategori sekolah, yaitu Sekolah Bintang Satu.

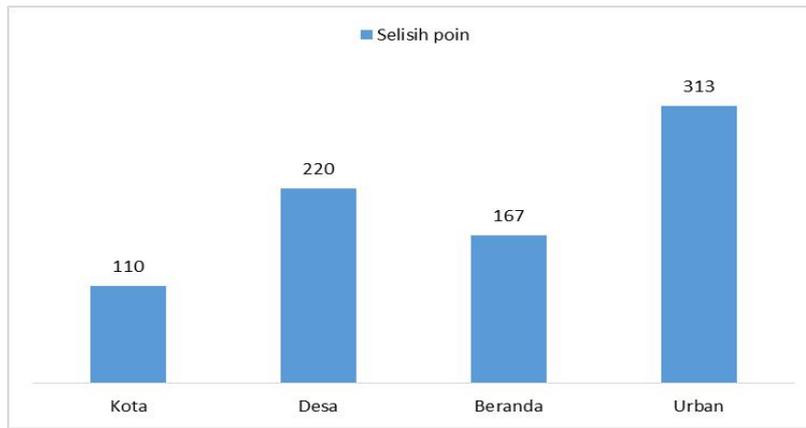
Tabel 6.8. Hasil Pengukuran Sekolah Noor Mulya Pra&Paska Intervensi SLI Per Kriteria

No	Indikator Performa Sekolah	Poin Awal	Poin Akhir	Selisih Poin
1	Kepemimpinan Pendidikan	0	48	48
2	Kepemimpinan Pembelajaran	0	54	54
3	Pembentukan Karakter	0	48	48
4	Lingkungan Belajar	0	34	34
5	Efektivitas Pembelajaran	0	82	82
6	Kecakapan Literasi	0	24	24
Klasifikasi Sekolah		Tidak ada	Bintang 1	

Dampak bagi Peningkatan Performa/Kualitas Sekolah Per Wilayah

A. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Perform/Kualitas Sekolah secara Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi program SLI di sekolah maka terjadi peningkatan poin Performa Sekolah, baik di wilayah kota, desa, urban, maupun beranda Indonesia. Gambar 6.11 menunjukkan bahwa poin peningkatan Performa Sekolah tertinggi berada pada wilayah urban dan terendah di wilayah kota. Hal ini berarti bahwa Model Sekolah Literasi Indonesia layak digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat marginal.



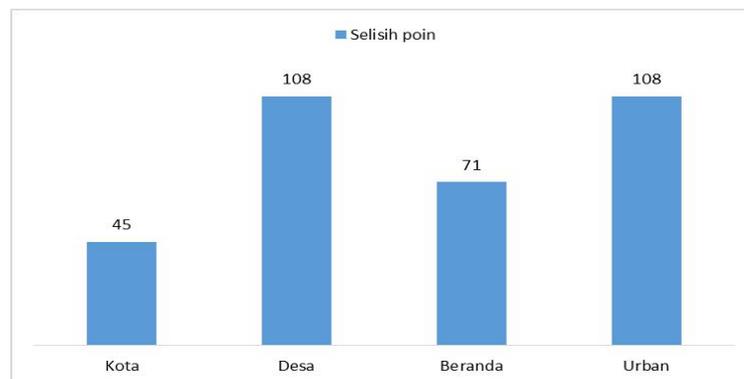
Gambar 6.11. Peningkatan Performa Sekolah Pra&Paska Intervensi Program Per Wilayah

Tabel 6.9. Hasil Peningkatan Poin Per Wilayah Pra&Paska Intervensi SLI Per Kriteria

No	Indikator Performa Sekolah	Peningkatan Poin			
		Kota	Desa	Beranda	Urban
1	Kepemimpinan Pendidikan	17	44	35	49
2	Kepemimpinan Pembelajaran	28	64	36	59
3	Pembentukan Karakter	23	28	21	41
4	Lingkungan Belajar	5	22	30	62
5	Efektivitas Pembelajaran	16	32	20	72
6	Kecakapan Literasi	21	30	25	30

B. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Kualitas Aspek Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gambar 6.12 menunjukkan bahwa peningkatan poin Kepemimpinan Kepala Sekolah terjadi di semua wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poin peningkatan tertinggi terdapat di wilayah desa dan urban. Hal ini sejalan dengan hasil peningkatan performa sekolah secara keseluruhan, poin peningkatan tertinggi juga berada di wilayah desa dan urban. Oleh sebab itu, penelitian ini membuktikan bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah sangat mempengaruhi keberhasilan program Sekolah Literasi Indonesia. Kepala Sekolah yang mau menerima dan bersemangat melakukan intervensi program sesuai ketentuan akan meningkatkan performa sekolah yang ia pimpin.

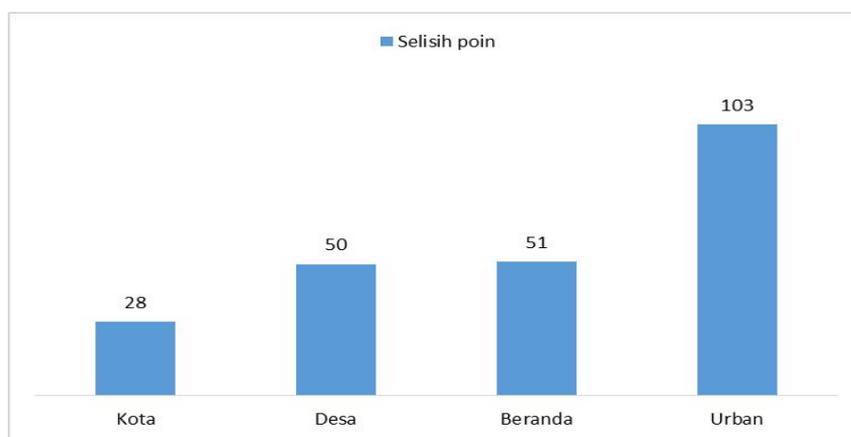


Gambar 6.12. Peningkatan Aspek Kepemimpinan Sekolah Pra&Paska Intervensi SLI Per Wilayah

C. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Kualitas Aspek Budaya Sekolah

Peningkatan poin budaya sekolah terjadi di semua wilayah, baik kota, desa, beranda maupun urban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa poin peningkatan tertinggi terdapat di wilayah urban. Hal ini karena sekolah yang berada di wilayah urban merupakan sekolah yang diinisiasi oleh Program Sekolah Literasi Indonesia sehingga budaya sekolah terbentuk saat intervensi program dilakukan.

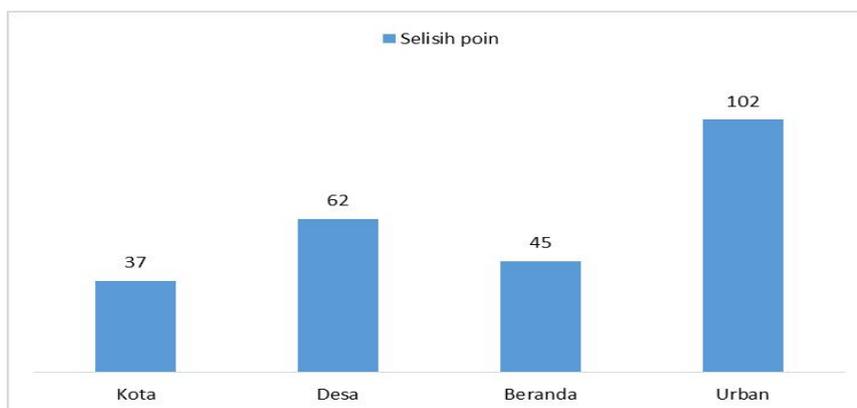
Sementara itu, pada sekolah lain yang sudah memiliki budaya yang sudah melekat saat program diintervensi maka membutuhkan usaha dan waktu yang lebih tinggi untuk mengubah budaya tersebut, terutama di wilayah kota. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan poin budaya sekolah paling rendah terdapat pada sekolah di wilayah perkotaan.



Gambar 6.13. Peningkatan Aspek Budaya Sekolah Pra&Paska Intervensi SLI Per Wilayah

D. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Kualitas Aspek Sistem Pembelajaran

Peningkatan sistem pembelajaran terjadi di semua wilayah, baik kota, desa, beranda maupun urban. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa poin peningkatan tertinggi terdapat di wilayah urban, dan terendah di wilayah kota.



Gambar 6.14. Peningkatan Aspek Sistem Pembelajaran Pra&Paska Intervensi SLI Per Wilayah

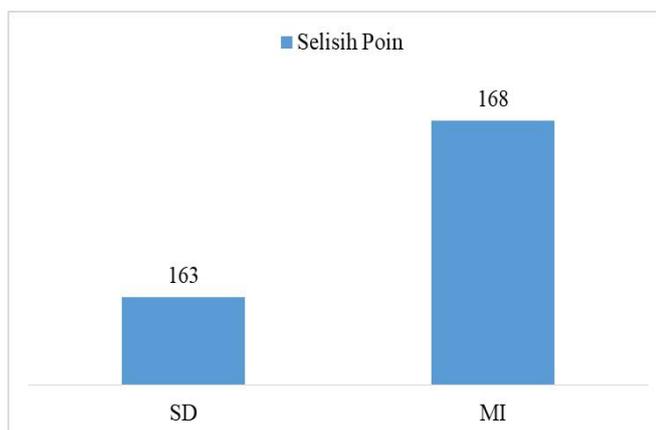


Gambar 6.15. Perpustakaan Mini Sekolah

Dampak bagi Peningkatan Performa Sekolah Berdasarkan Jenis Sekolah

A. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Perform/Kualitas Sekolah secara Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi program SLI di sekolah maka terjadi peningkatan poin Performa Sekolah, baik di SD maupun MI. Hasil ini menunjukkan bahwa poin peningkatan Performa Sekolah lebih tinggi di MI daripada SD.



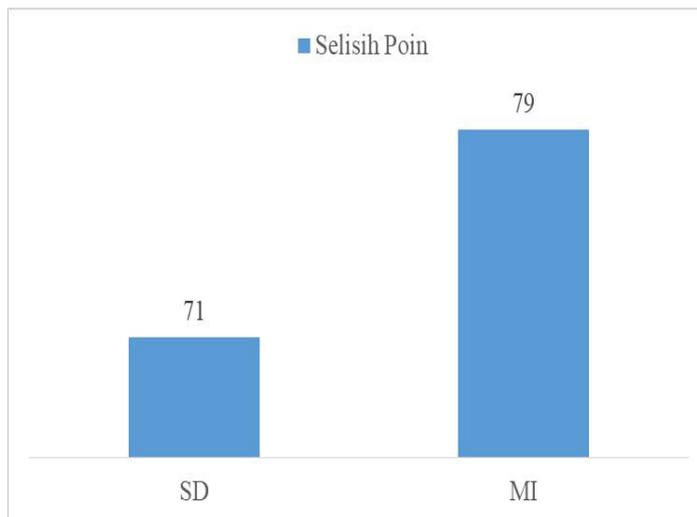
Gambar 6.16. Peningkatan Performa Sekolah Pra& Paska Intervensi SLI berdasarkan Jenis Sekolah

Tabel 6.10. Hasil Peningkatan Poin Per Jenis Sekolah Pra&Paska Intervensi SLI

No	Indikator Performa Sekolah	Peningkatan Poin	
		SD	MI
1	Kepemimpinan Pendidikan	30	34
2	Kepemimpinan Pembelajaran	41	45
3	Pembentukan Karakter	31	17
4	Lingkungan Belajar	27	11
5	Efektivitas Pembelajaran	15	30
6	Kecakapan Literasi	20	31

B. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Kualitas Aspek Kepemimpinan Kepala Sekolah

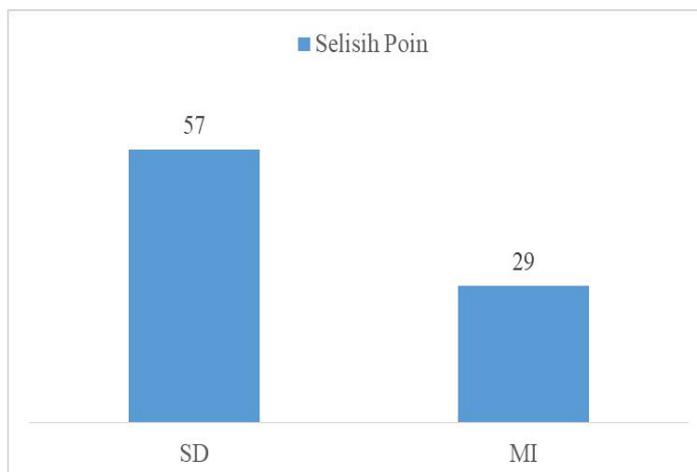
Gambar 6.17 menunjukkan bahwa peningkatan poin Kepemimpinan Kepala Sekolah terjadi pada semua jenis sekolah, baik SD maupun MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan poin Kepemimpinan Sekolah lebih tinggi di MI daripada di SD.



Gambar 6.17. Peningkatan Aspek Kepemimpinan Sekolah Pra&Paska Intervensi SLI berdasarkan Jenis Sekolah

C. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Kualitas Aspek Budaya Sekolah

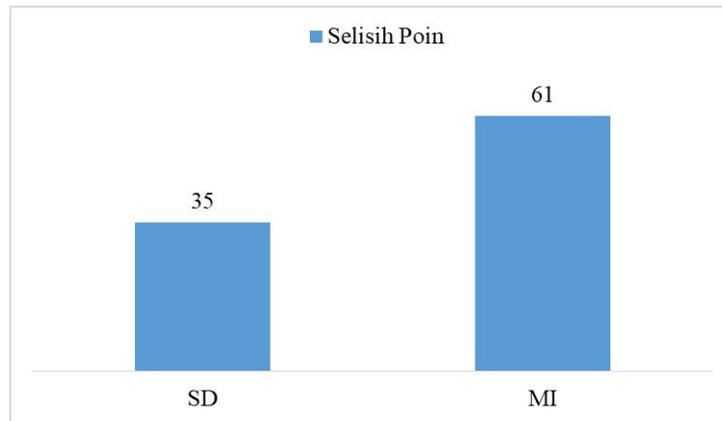
Gambar 6.18 menunjukkan bahwa peningkatan poin Budaya Sekolah terjadi pada semua jenis sekolah, baik SD maupun MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan poin Budaya Sekolah lebih tinggi di SD daripada di MI.



Gambar 6.18. Peningkatan Aspek Budaya Sekolah Pra&Paska Intervensi SLI berdasarkan Jenis Sekolah

D. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Kualitas Aspek Sistem Pembelajaran

Gambar 6.19 menunjukkan bahwa peningkatan poin Sistem Pembelajaran terjadi pada semua jenis sekolah, baik SD maupun MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan poin Sistem Pembelajaran lebih tinggi di MI daripada di SD.



Gambar 6.19. Peningkatan Aspek Sistem Pembelajaran Pra&Paska Intervensi SLI berdasarkan Jenis Sekolah



Gambar 6.20. Kegiatan Parenting Orangtua Siswa di SDN 12 Filial Sokop

Dampak bagi Peningkatan Performa Sekolah Berdasarkan Jenis Program

A. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Perform/Kualitas Sekolah secara Umum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah intervensi program SLI di sekolah maka terjadi peningkatan poin performa sekolah, baik pada sekolah dengan program pendampingan, *take over*, maupun inisiasi. Hasil ini menunjukkan bahwa poin peningkatan performa sekolah di program inisiasi lebih tinggi dibanding pada program pendampingan dan *take over*.



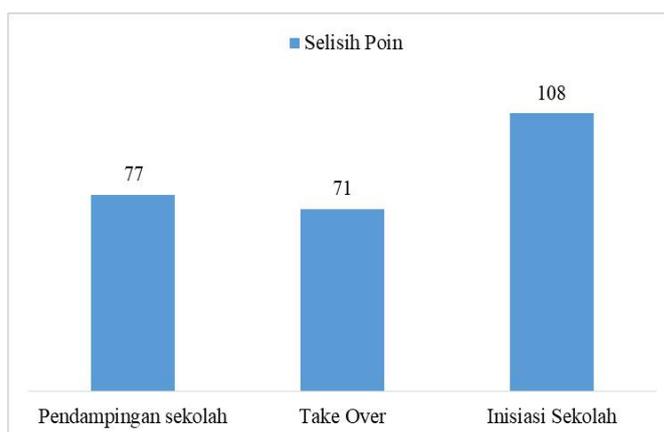
Gambar 6.21. Peningkatan Performa Sekolah Pra&Paska Intervensi SLI berdasarkan Jenis Program

Tabel 6.11. Hasil Peningkatan Poin Berdasarkan Jenis Program Pra&Paska Intervensi SLI

No	Indikator Performa Sekolah	Peningkatan Poin		
		Pendampingan	Take Over	Inisiasi
1	Kepemimpinan Pendidikan	31	35	49
2	Kepemimpinan Pembelajaran	46	36	59
3	Pembentukan Karakter	26	21	41
4	Lingkungan Belajar	14	30	62
5	Efektivitas Pembelajaran	24	20	72
6	Kecakapan Literasi	26	25	30

B. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Kualitas Aspek Kepemimpinan Kepala Sekolah

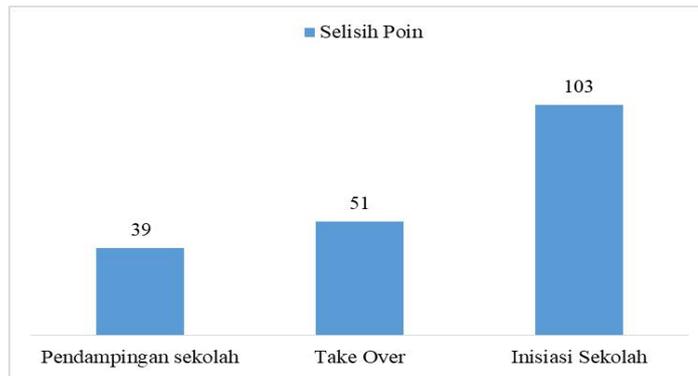
Gambar 6.22 menunjukkan bahwa peningkatan poin Kepemimpinan Kepala Sekolah terjadi pada semua jenis program, baik pada sekolah dengan program pendampingan, *take over*, maupun inisiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan poin kepemimpinan sekolah paling tinggi pada sekolah inisiasi. Sementara itu, peningkatan poin terendah terjadi pada sekolah dengan program *take over*. Hal ini karena kepemimpinan kepala sekolah masih dipengaruhi cukup besar oleh sekolah induk.



Gambar 6.22. Peningkatan Aspek Kepemimpinan Sekolah Pra&Paska Intervensi SLI berdasarkan Jenis Program

C. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Kualitas Aspek Budaya Sekolah

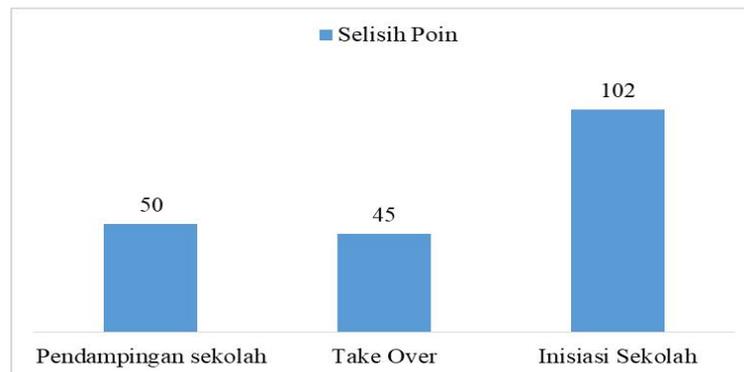
Gambar 6.23 menunjukkan bahwa peningkatan poin Budaya Sekolah terjadi pada semua jenis program, baik pada sekolah dengan program pendampingan, *take over*, maupun inisiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan poin budaya sekolah paling tinggi pada sekolah inisiasi.



Gambar 6.23. Peningkatan Aspek Budaya Sekolah Pra&Paska Intervensi SLI berdasarkan Jenis Program

D. Dampak Program SLI bagi Peningkatan Kualitas Aspek Sistem Pembelajaran

Gambar 6.24 menunjukkan bahwa peningkatan poin Sistem Pembelajaran terjadi pada semua jenis program, baik pada sekolah dengan program pendampingan, *take over*, maupun inisiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan poin kepemimpinan sekolah paling tinggi pada sekolah inisiasi.



Gambar 6.24. Peningkatan Aspek Sistem Pembelajaran Pra&Paska Intervensi SLI berdasarkan Jenis Program



Gambar 6.25. Kegiatan Pelatihan Guru

BAB TUJUH: PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian pada tahun pertama ini, yaitu:

1. Berdasarkan model yang telah disusun maka dapat disimpulkan bahwa tahapan program Sekolah Literasi Indonesia dibagi menjadi 3, yaitu: Tahap Persiapan Program, Tahap Pelaksanaan Program, dan Tahap Akhir Program. Adapun rincian masing-masing tahapan sebagai berikut:
 - a. Tahap Persiapan Pprogram terdiri dari: seleksi sekolah dan assesmen potensi wilayah, penandatanganan MoU dengan sekolah, launching/sosialisasi program, dan pengukuran awal performa sekolah dengan menggunakan Metode Uswah.
 - b. Tahap Pelaksanaan Program. Tahap ini merupakan tahap intervensi model Sekolah Literasi Indonesia di delapan (8) sekolah terpilih. Adapun kegiatan pada tahap pelaksanaan program ini yaitu: *School Strategic Discussion (SSD)*, pelatihan, pendampingan (*coaching* dan *consulting*), *monitoring* dan evaluasi, dan konsultasi dan pendampingan.
 - c. Tahap akhir program terdiri dari: pengukuran akhir performa sekolah dengan menggunakan Metode Uswah, pengukuran *Costumer Statisfaction Index (CSI)*/kepuasaan penerima manfaat program, dan laporan akhir program.
2. Setelah dilakukan asesmen wilayah berdasarkan data dari dinas setempat (Dinas Pendidikan untuk sekolah dasar dan Departemen Agama untuk Madrasah) maka didapat delapan (8) sekolah yang akan menjadi sampel untuk intervensi model. Delapan (8) sekolah ini berada di empat wilayah yaitu:
 - a. Wilayah Kota, terdiri dari: (1) Medan (SD Al Falah), (2) Depok (MI Nurul Huda)
 - b. Wilayah Desa, terdiri dari: (1) Konawe Selatan (SDN 10 Satap), (2) Ogan Ilir (MI Syafa'atut Thulab)
 - c. Wilayah Berada, terdiri dari: (1) Meranti (SDN Filial 12 Sokop), (2) Nunukan (MI Asy'adiyah)
 - d. Wilayah Urban, terdiri dari: (1) Wilayah Jakarta (MDT Al Barokah), (2) Wilayah Bandung (Noor Mulya Indonesia).
3. Telah dilakukan pengembangan terhadap *tools* Metode Uswah yang merupakan kriteria penilaian/*tools* yang digunakan untuk mengukur pengembangan kapasitas institusi sekolah/performa sekolah. Hasil uji coba Metode Uswah diperoleh Nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.836. Hal ini menunjukkan bahwa Tools Metode Uswah memiliki reliabilitas yang kuat.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a. Intervensi Program SLI efektif dalam meningkatkan Kualitas Pendidikan (performa sekolah), baik pada Sekolah Dasar Umum maupun Sekolah Dasar Islam dengan latar belakang sekolah marginal
- b. Program SLI efektif diterapkan di seluruh wilayah Indonesia, baik Kota, Desa, Beranda, maupun Urban.
- c. Program SLI lebih efektif untuk meningkatkan performa sekolah pada program sekolah inisiasi (di wilayah urban) daripada program sekolah take over, dan pendampingan. Pengelola Program Sekolah Literasi Indonesia memiliki kendali penuh dalam hal pelaksanaan program di sekolah inisiasi sehingga sekolah dapat dibentuk sesuai tujuan program
- d. Program dengan pendamping lebih efektif daripada yang non pendamping apalagi jika kepemimpinan sekolahnya kurang baik (case di Depok, perlu dilihat apakah proses pendampingan program di Depok berjalan dengan baik atau tidak).
- e. Proses program (berjalan atau tidaknya program) dan kepemimpinan sekolah sangat mempengaruhi efektifitas program (peningkatan performa sekolah)
- f. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Efektifitas program juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Komitmen Kepala Sekolah dalam melaksanakan program pendampingan dan pembimbingan, (2) Kemampuan Kepemimpinan Kepala Sekolah, (3) Dukungan Manajemen Sekolah (Kepala Sekolah dan Guru) terhadap program, (4) Kemampuan Komunikasi Manajemen Sekolah, dan (5) Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru.

Saran

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Karena riset ini murni *mencapture* hasil efektifitas dari program Sekolah Literasi Indonesia bagi sekolah maka perlu dilakukan analisis lebih dalam untuk menghubungkan hasil program dengan modal yang dikeluarkan selama proses program (seperti: dana, proses pendampingan,dll).
2. Riset lanjutan terkait efektifitas program Sekolah Literasi Indonesia dengan pendamping/konsultan dan non pendamping
3. Riset lanjutan berupa uji beda program Sekolah Literasi Indonesia dengan program lain/sekolah lain

DAFTAR PUSTAKA

- Abadzi H. 2006. *Efficient learning for the poor: insights from the frontier of cognitive neuroscience*. The World Bank Publishing. doi: 10.1596/978-0-8213-6688-2.
- [ACDP] Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership. 2014. *Pentingnya Membaca dan penilaian di Kelas-kelas Awal. Lembar Kerja*. Jakarta (ID): Kemendikbud.
- Akbar, Aulia. 2017. Membudayakan literasi dengan program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1, 42-52
- Amalia ER. 2007. *Kondisi Pemerataan Pendidikan di Indonesia*. [Skripsi]. Malang (ID): UMM.
- Annie E. 2010. *Early warning: Why reading by the end of third grade matters*. Baltimore, MD, USA: Annie E. Casey Foundation.
- Antasari, I. W. 2017. Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, Vol. 9, No. 1, 13-26
- [APBN] Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. 2015. *Budget in Brief APBN 2015*. <http://www.anggaran.depkeu.go.id/dja/acontent/bibfin.pdf>. Diakses pada tanggal 5 April 2017.
- Arar, K., & Abu-Romi, A. (2016). School-based management: Arab education system in Israel. *Journal of Educational Administration*, 54(2), 191–208. doi:10.1108/jea-09-2014-0118
- Balkar, Betul. 2015. Defining an empowering school culture (ESC): Teacher perceptions. *Educational Research*, Vol. 25, No. 3, 205-224
- Bandur A. 2012. *Decentralization and school-based management in Indonesia*. *Asia Pacific Journal of Educational Development*. 1(1): 33-47. doi: 10.6228/APJED.01.01.04.
- Claro, M., Cabello, T., San Martín, E., & Nussbaum, M. (2015). Comparing marginal effects of Chilean students' economic, social and cultural status on digital versus reading and mathematics performance. *Computers & Education*, 82, 1–10. doi:10.1016/j.compedu.2014.10.018
- David B. 1995. *Pikiran Pokok dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- [DETIK]. 2017. JPPI Indeks Pendidikan Indonesia di bawah Ethiopia dan Filipina. <https://news.detik.com/berita/d-3454712/jppi-indeks-pendidikan-indonesia-di-bawah-ethiopia-dan-filipina>. Diunduh pada tanggal 17 April 2017.
- Dewi YN, Kurnia C, Srinovita Y, Trisnawati E. 2017. *Analysis A Model of The Development System of Primary School Teacher in Indonesia Rural Areas by Sekolah Guru*

- Indonesia Program (SGI)*.[http://seminars.unj.ac.id/konaspi/file/Prosiding%20KONAS PI%20VIII%202016.pdf](http://seminars.unj.ac.id/konaspi/file/Prosiding%20KONAS%20PI%20VIII%202016.pdf). Diakses pada 5 April 2017.
- Faradina, Nindya. 2017. Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najahjatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, Vol. 6, No. 8, 60-69
- Ganimian, A. J. (2016). Why do some school-based management reforms survive while others are reversed? The cases of Honduras and Guatemala. *International Journal of Educational Development*, 47, 33–46. doi:10.1016/j.ijedudev.2015.12.001
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : UNDIP.
- Gove A, Waterberg A. 2011. *The early grade reading assessment: Applications and interventions to improve basic literacy*. RTI Publishing. doi:10.3768/rtipress.2011.bk.0007.1109.
- Hanushek EA & Woessmann L. 2012. *Do better schools lead to more growth? Cognitive skills, economic outcomes, and causation*. *J Econ Growth*. 17:267–321. Doi: 10.1007/s10887-012-9081-x.
- Hernandez DJ. 2011. *Double jeopardy: hwo third-grade reading skills and poverty influence high school graduation*. New York, USA: The Annie E. Casey Foundation.
- Heyward M, Cannon RA, Sarjono. 2011. *Implementing school-based management in Indonesia*. RTI Publishing. doi:10.3768/rtipress.2011.op.0006.1109.
- [KBBI]. *Pengertian Kaum Marginal*. <http://kbbi.web.id/pengertian-kaum-marginal>. Diakses pada 16 April 2017.
- Kartasapoetra, Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [KEMENKOPMK] Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Budaya. 2015. *Indonesia Peringkat ke-57 EDI dari 115 Negara Tahun 2014*. <https://www.kemendikbud.go.id/artikel/indonesia-peringkat-ke-57-edi-dari-115-negara-tahun-2014>. Diakses pada tanggal 6 April 2017.
- [KEMENDIKBUD] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Neraca Pendidikan Daerah tahun 2015*. (<http://npd.data.kemdikbud.go.id/>). Diakses pada tanggal 6 April 2017.
- Li, L., Hallinger, P., & Ko, J. (2016). Principal leadership and school capacity effects on teacher learning in Hong Kong. *International Journal of Educational Management*, 30(1), 76–100. doi:10.1108/ijem-03-2014-0035

- [LIPI] Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2015. Laporan Indeks Persepsi Korupsi. http://bptba.lipi.go.id/bptba3.1/img/174921_laporan_indeks_persepsi_korupsi_2015_bptba_230616.pdf. Diakses pada tanggal 4 April 2017.
- [OECD] Organization for Economic Cooperation and Development. 2015. *Education in Indonesia: Rising to the Challenge*, OECD Publishing, Paris. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/156821/education-indonesia-rising-challenge.pdf>. Diakses pada tanggal 4 April 2017.
- Prasetyo E. 2009. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: Resist Book.
- Purwanto. 2012. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Mpmps*. [Thesis]. Surakarta (ID): UMS.
- Schwab K, Martin XS, Eide EB, dan Blanke J. 2014. *The Global Competitiveness Report 2014-2015: Full Data Edition*, WEF Publishing. http://www3.weforum.org/docs/WEF_GlobalCompetitivenessReport_2014-15.pdf. Diakses pada tanggal 4 April 2017.
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta (ID): Kompas Media Nusantara.
- Sudjana, Nana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiarto D, Sitingjak T. 2004. *Strategi Menaklukkan Pasar Melalui Riset Ekuitas dan Perilaku Merek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suparlan P. 1984. *Orang Gelandangan di Jakarta: Politik pada Golongan Termiskin dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Supeno. 2007. *Model Pendidikan bagi Masyarakat Marginal*. Sumbawa: DBEP-ADB Kabupaten Sumbawa.
- Supriyadi, Dedi. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya
- Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Tobias J, Wales J, Syamsulhakim E, Suharti. 2014. *Towards better education quality Indonesia's promising path. Case Study Report Education*. London: ODI.
- [Tim Peneliti Makmal Pendidikan]. 2013. *Besar Janji daripada Bukti; Kebijakan dan Praktik pendidikan Indonesia di Era Transisi Demokrasi*. Bogor (ID): DD Makmal Pendidikan.
- [Tim Makmal Pendidikan]. 2012. *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Raganya II*. Bogor (ID): DD Makmal Pendidikan.
- [UNDP] United Nations Development Program. 2016. *Human Development Report 2016: Human Development for Everyone*, UNDP Publishing.

http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/2017/doc/INS-Indonesia_Country%20Explanatory%20Note_HDR2016.pdf. Diakses pada tanggal 4 April 2017.

Vernez G, Karam R, Marshall JH. 2012. *Transforming Indonesia's centralized education system to school-based management*. RAND Publishing.

Wandasari, Yulisa. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1, No. 1, 325-342

Widodo H. 2015. *Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA)*. *Jurnal Cendekia*. 13(2): 294-298.

Wiederkehr, V., Darnon, C., Chazal, S., Guimond, S., & Martinot, D. (2015). From social class to self-efficacy: internalization of low social status pupils' school performance. *Social Psychology of Education*, 18(4), 769–784. doi:10.1007/s11218-015-9308-8

PROFIL PENELITI



Prof. Dr. Sarjon Defit, S.Kom., M.Sc lahir di Padang Sibusuk Sumatera Barat Tanggal 07 Agustus 1970 . Adapun Riwayat Pendidikan beliau – S1 di Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK “YPTK” Padang) tamat tahun 1993 – S2 di Universiti Teknologi Malaysia, Johor Baru tamat tahun 1998 – S3 di Universiti Teknologi Malaysia, Johor Baru tamat tahun 2003. Kajian Penelitian beliau banyak pada bidang Advanced Database khususnya Big Data Analysis, Data Mining serta bidang Artificial Intelligence khususnya Sistem Pakar, Jaringan Syaraf Tiruan dan lain-lain. Saat ini beliau bertugas sebagai Rektor di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang dan Research Reviewer Ristekditi. Selain itu beliau aktif menjadi Keynote Speaker pada Nasional dan International Conference. Beliau juga Penerima Dana Penelitian Hibah Bersaing Kemenristekdikti sejak tahun 2013 hingga saat ini.



Dr. Hj Zefriyenni, MM lahir di Padang, 09 September 1963. Beliau menamatkan pendidikan S1 di Universitas Andalas jurusan Ekonomi Pertanian tahun 1988. S2 di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang pada jurusan Manajemen Keuangan tahun 2001. S3 di UPI YAI Jakarta pada jurusan Manajemen Keuangan pada tahun 2018. Saat ini Beliau merupakan Ka. Prodi Managemen Program Doktorat (S3) di Universitas Putra Indonesia Yptk Padang. Paper beliau pernah dipresentasikan dalam *Internasional Conference Actual Economy Asian Discour on Global Challenger* di Bangkok tahun 2016. beliau juga merupakan salah satu finalis dalam lomba penelitian yang diadakan oleh Pusat Kajian Strategis, BAZNAS, Seminar Nasional dan peluncuran Indonesia Zakat Outlook 2017 . Beliau juga Penerima Dana Penelitian Hibah Bersaing Kemenristekdikti sejak tahun 2016 hingga saat ini.



YOSA NOVIA DEWI, S.Pd, M.Pd. Yosa lahir di Padang pada tanggal 19 Januari 1984. Beliau menamatkan pendidikan S2 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Magister Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2012. Saat ini Beliau juga terdaftar sebagai Mahasiswa Program Doktor (S3) di Universitas Negeri Padang. Beliau merupakan salah satu staf pengajar (dosen) di Universitas Putra Indonesia Yptk Padang dan Asesor BAN S/M Sumatra Barat. Paper beliau pernah dipresentasikan dalam 5 konferensi Nasional dan 10 konferensi Internasional. Beliau juga menjadi satu-satunya dosen dari Indonesia yg berhasil terpilih untuk memandu konferensi internasional di Singapura. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu finalis dalam lomba penelitian yang diadakan oleh Kementerian Keuangan Indonesia dan World Bank. Beliau juga Penerima Dana Penelitian Hibah Bersaing Kemenristekdikti sejak tahun 2017 hingga saat ini.



Dr. H. Yarman, M.Pd lahir di Talawi, 10 November 1962. Beliau menamatkan pendidikan D3 di IKIP Jakarta jurusan Pendidikan Ekonomi tahun 1988. S1 di IKIP Jakarta jurusan Pendidikan Ekonomi tahun 1995. S2 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Manajemen Pendidikan tahun 2008. S3 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Ilmu Pendidikan (M SDM) pada tahun 2014. Saat ini Beliau merupakan Dosen Tetap di Universitas Putra Indonesia Yptk Padang. Paper beliau pernah dipresentasikan pada International Conference Series: Earth and Environmental Science di UNP tahun 2018. Beliau juga Penerima Dana Penelitian Hibah Bersaing Kemenristekdikti sejak tahun 2017 hingga saat ini.

